

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam BAB V ini akan memaparkan hasil dari penelitian terkait Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Berbasis Teknologi informasi berbasis teknologi informasi di DIY Tahun 2017. Pembahasan ini akan difokuskan pada dua area yakni Desain Kebijakan (input/kesiapan SDM, proses pendidikan inklusi berbasis TI, hasil proses, serta dampak) dan Implementasi Kebijakan (penggunaan sumber daya, pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis TI, manfaat TI di kelas inklusi, dampak dari kebijakan pendidikan inklusi). Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan sejumlah guru yang mengajar dikelas inklusi, kepala bidang PLB di dinas DIKPORA DIY serta jawaban dari kuesioner yang diberikan kepada seluruh guru yang mengajar dikelas inklusi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di 16 sekolah inklusi yang ada di DIY diperoleh data sebagai berikut :

Table 15
Data Nama Sekolah dan Jenis disabilitas di 16 sekolah tingkat SMA dan SMK di DIY

No	Nama Sekolah	Jenis Disabilitas	Jumlah Siswa Disabilitas	GPK
1	SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa	Slow Learner, Keterbelakangan Mental	6,1	Ada
2	SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan	Slow Learner	2	Tidak
3	SMK N 6 Yogyakarta	Tuna Rungu	2	Ada
4	SMA N 3 Yogyakarta	Tuna Netra	1	Ada
5	SMA N 6 Yogyakarta	Tuna Netra	1	Ada
6	SMK N 3 Kasihan	Tuna Wicara +	1, 1	Ada

		Rungu, Tuna Daksa Ringan, Slow Learner	6	
7	SMA PGRI 1 Kasihan	Slow Learner, Autis, Hidrosefalus, Tuna Daksa Ringan	4,1,1,1	Ada
8	SMK Pembangunan	Tuna Grahita	1	Ada
9	SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Slow Learner	4	Tidak
10	SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta	Slow Learner	3	Tidak
11	SMA Gama	Autis + Gangguan Konsentrasi	1	Ada
12	SMA N 1 Sewon	Low Vision, Tuna Netra, Tuna Rungu	1,1,1	Ada
13	SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Tuna Daksa Ringan, Low Vision, Autis, Slow Learner	2, 2, 2,4	Ada
14	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Tuna Rungu	2	Ada
15	SMK BOPKRI 2 Yogyakarta	Tuna Grahita, Slow Learner	2,5	Tidak
16	SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Tuna Netra	1	Ada
	Jumlah		60 Siswa Disabilitas	

Sumber : Observasi ke 16 Sekolah Inklusi di DIY

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 16 sekolah inklusi yang ada di DIY mereka menerima berbagai jenis disabilitas, dan sebagian besar adalah jenis slow leaner, yaitu penguasaan materi pelajaran seorang peserta didik lebih lambat jika di dibandingkan dengan anak lainnya atau memiliki tingkat IQ sekitar 80-85)

Pemerintah DIY menyadari pentingnya penggunaan TI dalam dunia pendidikan yang berguna untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Namun, akibat adanya kondisi tertentu yang mengakibatkan tidak semua peserta didik mampu memahami dan menggunakan teknologi biasa, sehingga pemerintah DIY berupaya mencari solusi terkait pendidikan inklusi berbasis TI. Untuk menyelenggarakan kebijakan ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada tahun 2017 lalu, peneliti ingin melihat apakah dalam penyelenggaraannya sudah sesuai dengan konsep perencanaan atau belum dengan cara disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk lebih lengkapnya akan dibahas dalam BAB pembahasan dibawah ini :

1. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Berbasis Teknologi Informasi

A. Desain Kebijakan

1. Input (Kesiapan Sumber Daya)

a. Guru di Kelas Inklusi

Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan seperangkat kompetensi dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah dan Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Sehingga sumber daya guru ini harus dikembangkan (Buchari Alma dkk, 2008:123).

Dalam konsep pendidikan inklusi idealnya dalam satu kelas terdapat dua guru, yaitu guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK), kehadiran GPK ini bertujuan untuk mendampingi siswa disabilitas dan juga membantu guru reguler dalam menjelaskan pelajaran yang sulit dijelaskan dan dipahami oleh siswa disabilitas, namun pada faktanya hasil temuan dilapangan bahwa dalam satu kelas inklusi hanya terdapat satu guru saja yaitu guru reguler, sedangkan GPK hanya datang seminggu satu sampai dua kali saja.

Terkait hasil kesiapan sumber daya dalam melaksanakan pendidikan inklusi, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Bakhtiar Kepala Dinas PLB di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) DIY :

“Kita (Disdikpora) telah mengutus / meng-SK kan sebanyak 132 orang Guru Pendamping Khusus (GPK) yang disebar keseluruh sekolah inklusi yang ada di Yogyakarta, dengan pembagian satu sekolah satu guru pendamping, dan minggu hanya satu sampai 2 kali saja, fungsinya untuk membantu guru dan mendampingi siswa inklusi dalam memahami pelajaran yang sulit dijelaskan oleh guru umum. Misalkan bagi anak tuna netra, guru kelas sulit menjelaskan simbol-simbol dalam matematika, maka GPK ini akan membantu membuat rumus dengan huruf braile”
(Wawancara, 17 Desember 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti berpendapat bahwa dengan jumlah GPK yang hanya 1 sekolah 1 orang saja dan datang kesekolah hanya 1 sampai 2 kali seminggu itu sangat tidak efektif, sebab kita tidak tahu kapan siswa inklusi tersebut membutuhkan guru pendamping, sebagai contoh ketika anak autisme mengamuk dan guru umum tidak memiliki ketrampilan untuk menangani anak tersebut, maka akan membuat proses belajar menjadi sangat tidak efektif. Selama ini yang mengajar dikelas inklusi adalah guru-guru reguler yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, sehingga tidak semua anak dapat terlayani

secara maksimal. Misalkan saja anak tuna rungu ketika sulit memahami kata-kata yang disampaikan gurunya, maka guru tersebut harus menggerakkan mulut secara jelas, dan tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut.

Permasalahan kurangnya kualitas pendidik dalam menghadapi anak disabilitas, hampir terjadi di 16 sekolah inklusi yang diteliti, sehingga sangat mempengaruhi kualitas pelajaran yang diterima oleh anak disabilitas itu sendiri. Pengakuan sejumlah guru yang mengatakan bahwa mereka mengajar sebatas kemampuan mereka saja, sebab tidak semua guru memiliki kemampuan menggunakan bahasa isyarat, atau kemampuan mendeskripsikan sesuatu yang sangat abstrak tidak dapat dilihat oleh anak tuna netra, maupun memaksa anak slow learner untuk paham materi pelajaran sebagaimana anak reguler lainnya

Hampir semua sekolah di 16 sekolah inklusi mengeluhkan kepada pemerintah, terkait jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK), karena dengan jumlah GPK yang diutus saat ini tetap masih belum bisa membantu guru reguler dalam menghadapi permasalahan siswa disabilitas yang belajar dikelas reguler, apalagi untuk siswa disabilitas yang tergolong berat seperti tuna netra dan rungu. Pada tahun ajaran 2017/2018 tidak semua sekolah inklusi memiliki GPK, ada beberapa GPK yang telah dicabut oleh pemerintah untuk tidak lagi mendampingi siswa di sekolah inklusi dengan alasan pihak sekolah masih bisa mengatasi permasalahan itu sendiri.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan bu Titin, guru di SMA Muhammadiyah 7:

“Tahun 2016 lalu kita punya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang diutus oleh pemerintah, namun untuk tahun ini (2017) GPK tersebut telah di tarik kembali oleh pemerintah dengan alasan, masalah disabilitas yang dimiliki oleh sekolah ini masih bisa di tangani sendiri oleh pihak sekolah, namun menurut saya, meskipun kita tidak memiliki siswa disabilitas dengan kategori berat secara fisik, akan tetapi guru reguler masih kesulitan mengajar anak slow leaner maupun anak dengan gangguna konsentrasi, kita tidak punya metode khusus yang membuat peserta didik disabilitas paham dan bisa berkonsentrasi, untuk itu sebenarnya kita juga masih membutuhkan GPK” (Wawancara, 13 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, membuktikan bahwa sekolah disabilitas sangat membutuhkan Guru Pendamping Khusus (GPK) apapun jenis siswa disabilitasnya, tidak memandang apakah sekolah tersebut memiliki peserta didik disabilitas dengan kategori berat ataupun tidak, yang jelas semua peserta didik disabilitas membutuhkan perlakuan khusus yang terkadang guru reguler tidak mampu memenuhinya dan harapan yang dimiliki oleh pihak sekolah adalah kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, seharusnya diimbangi dengan pemenuhan terhadap kebutuhan sekolah yang terkait dengan guru, agar tidak menjadi beban bagi pihak sekolah yang berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan kesuksesan tujuan yang ingin dicapai dalam kebijakan pendidikan inklusi berbasis teknologi informasi di DIY

Untuk mengetahui bagaimana kesiapan SDM dalam pendidikan inklusi yaitu ketersediaan guru reguler dan guru pendamping khusus, maka peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara saja, akan tetapi peneliti juga menggunakan perhitungan indeks melalui penyebaran kuesioner kepada responden yaitu seluruh guru yang mengajar di kelas inklusi dan terkumpul sebanyak 307 responden dari 16 sekolah inklusi tingkat SMA sederajat di DIY, sehingga diperoleh data sebanyak 39 orang memilih Sangat Tidak Setuju (STS),

130 orang memilih Tidak Setuju (TS), 74 orang memilih Kurang Setuju (KS), 49 orang memilih Setuju (S), dan 15 orang memilih Sangat Setuju (SS). Dengan demikian :

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.39+2.130+3.74+4.49+5.15}{307}$$

$$I = \frac{39+260+222+196+75}{307}$$

$$I = \frac{792}{307}$$

$$I = 2,58$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan skala indeks diatas terhadap jawaban responden tentang guru memiliki kemampuan khusus dalam mengajar dikelas inklusi sebesar 2,57 dan masuk dalam kategori kurang baik. Nilai ini dapat diartikan bahwa hanya sedikit guru yang memiliki kemampuan khusus dalam mengajar dikelas inklusi, sehingga berdampak pada tidak optimalnya proses pembelajaran.

Selain dari aspek kualitas guru reguler yang masih kurang baik dalam mengajar siswa disabilitas, yang menjadi permasalahan lain adalah perbandingan antara GPK dan jumlah siswa disabilitas tidak sesuai, dimana ada beberapa sekolah yang memiliki lebih dari dua anak disabilitas, bahkan tiap kelas dari kelas satu sampai kelas tiga di dalamnya terdapat anak disabilitas, sedangkan pemerintah provinsi yang menaungi bidang pendidikan hanya menugaskan 1 GPK

setiap sekolah, dan itu hanya sekali sampai dua kali dalam seminggu dan pelajaran tertentu saja, misalkan matematika saja, jadi kebutuhan akan anak disabilitas benar-benar tidak terlayani.

Salah faktor yang menjadi penyebab ketidakmaksimalan proses pembelajaran di kelas inklusi adalah kurangnya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah terhadap guru umum untuk dapat lebih terampil dan mampu menggunakan cara khusus dalam mengajar anak inklusi. Sebenarnya guru reguler tidak memperlakukan jika hanya diberi satu GPK saja, namun setidaknya mereka diberi pelatihan secara rutin oleh pemerintah untuk menangani peserta didik disabilitas. Namun dengan keterbatasan ini para guru dituntut untuk mampu mengajar anak disabilitas dan menyeimbangkan pengajaran kepada seluruh siswa, agar tidak terfokus pada siswa reguler atau siswa inklusi saja

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan bahwa dalam segi kesediaan guru baik reguler maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) masih menjadi masalah besar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sekolah dituntut untuk menerima semua peserta didik sedangkan dari segi kesediaan SDM mereka masih sangat belum siap

b. Kesiapan Sarana dan Prasarana (TI dan Lingkungan Sekolah)

Sarana pendidikan dapat diartikan sebagai peralatan maupun perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk mendukung jalannya proses pendidikan terlebih proses pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan

merupakan fasilitas yang digunakan secara tidak langsung untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dan mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi lebih baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas sehingga bermanfaat untuk mensukseskan proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana prasarana pendidikan yang lengkap dapat membuktikan mampu memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya (Bafadal, 2003 :47)

Sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk anak penyandang disabilitas, harus disesuaikan dengan masing-masing jenis disabilitasnya tidak semua jenis anak disabilitas membutuhkan perlengkapan khusus. Untuk sekolah inklusi harus melengkapi sarana dan prasaran yang dibutuhkan siswa disabilitas sesuai dengan kebutuhannya :

Table 16
Sarana dan Prasarana yang harus disediakan bagi tiap-tiap anak disabilitas

<p>Tuna Netra</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media Berbasis Manusia : Guru, Instruktur Kelompok • Media Berbasis Cetak : Buku-buku Braile • Media Berbasis Taktual : Buku Braille, Bagan Timbul, Grafik timbul, Denah, Peta Timbul, Miniatur, dan Benda Tiruan • Media Berbasis Audio : Rekaman suara dengan kaset, rekaman dengan CD/ piringan, radio, tape, dll • Media Berbasis Komputer : Perangkat keras komputer, <i>display Braille</i>, program JAWS, perpustakaan <i>Braille on-line</i>. <p>Low Vision</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media Berbasis Manusia : guru, instruktur, tutor, main-peran, dan kegiatan kelompok. • Media berbasis cetak : buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas, kaca pembesar
--

- Media berbasis visual, : alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, *Close Circuit Television (CCTV)* transparansi, slide dan benda tiruan (minitur).
- Media berbasis audio-visual : video, film, program slide-tape, dan televisi.
- Media berbasis komputer : dengan penggunaan komputer yang telah diinstal aplikasi JAWS (*Job for Access with Speach*)

Autis

- Media berbasis manusia : guru kelas, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran, guru pendamping (*shadow*), dan anggota kelompok.
- Media berbasis cetakan : buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas.
- Media visual, hal yang paling penting dalam melaksanakan pembelajaran dengan anak autisme adalah dengan menjaga kontak mata. Dengan demikian media visual yang dimaksud meliputi gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.
- Media berbasis audio-visual : video, film, program slide-tape, dan televisi.
- Media berbasis benda nyata : benda-benda asli dan benda tiruan yang tergolong dalam benda tiga dimensi.
- Media komputer : komputer yang telah dilengkapi dengan program *Computer-Assisted Instruction (CAI)*

Anak Kesulitan Belajar

- Media berbasis manusia : guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, dan anggota kelompok/ teman sebaya.
- Media berbasis cetakan, dalam hal ini meliputi buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Dalam buku teks mengandung enam elemen yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.
- Media berbasis visual : media bentuk geometri (bangun datar dan bangun ruang), media gambar, media bentuk kartu, media berbentuk huruf dan angka, media puzzle, pias kata, papan pasak, papan bentuk (*block design*), miniatur, model, papan tulis, *over Head Projector*, dsb.
- Media berbasis audio visual : seluruh media audio visual yang dapat menunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa.
- Media berbasis benda asli (alamiah), dalam hal ini berupa lingkungan fisik dan sosial.
- Media berbasis komputer : komputer yang telah dilengkapi dengan program *Computer-Assisted Instruction (CAI)*

Tuna Rungu

- Alat bantu dengar : bisa berbentuk model saku, model belakang telinga, model dalam telinga, model kaca mata
- Peralatan Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama
- Peralatan Pembelajaran Akademik : miniatur benda, *finger alphabet*; silinder, kartu kata, kartu kalimat, peta dinding, model geometri, anatomi telinga, dll

- Peralatan latihan fisik : semua jenis sarana olahraga dapat digunakan untuk melatih motorik anak tunarungu. Selain itu *power rider* (alat untuk melatih kecekatan motorik) dan *static bicycle* (sepeda statis) juga dapat digunakan untuk melatih motorik anak

Tuna Gragita

- Peralatan latihan sensori visual, seperti gradasi kubur, gradasi balok I dan II, silinder 1, 2, dan 3, aneka *puzzle*, bok sortir warna, geometri tiga dimensi, kotak geometri, dan *puzzle sets*.
- Peralatan latihan sensori perabaan, seperti keping raba I, II, dan III, alas raba, siluet tangan dan kaki, dan *tactila*.
- Peralatan sensori pengecap dan peraba, seperti gelas rasa, botol aroma, *tectile perception*, dan *aesthesiometer*.
- Peralatan latihan bina diri, contohnya seperti cara berpakaian, *dressing frame sets*, dan peralatan menyikat gigi.
- Peralatan konsep dan simbol bilangan, seperti keping pecahan, balok bilangan I dan II, geometri tiga dimensi, *abacus*, papan bilangan, tiang bilangan, dan kotak bilangan.
- Peralatan pengembangan kreativitas, daya pikir dan konsentrasi, contohnya seperti *tetris*, bok konsentrasi mekanis, *puzzle* konstruksi, rantai persegi, rantai bulat, dan lego/ lazi.
- Peralatan pengajaran bahasa, seperti *alphabet loweincase*, *alphabet fiber box*, pias kata, dan pias kalimat.
- Peralatan latihan perseptual motor, seperti bak pasir, papan keseimbangan, gradasi papan titian, tubuh dalam bentuk bertingkat, keping keseimbangan, dan *power rider*

Sumber : (Awandi, 2007 : 109)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 16 sekolah inklusi tingkat SMA sederajat, bahwa sarana prasana yang dimiliki oleh semua sekolah belum dapat dikatakan memenuhi kebutuhan siswa disabilitas, terbukti dari masih banyaknya anak tangga yang menuju lingkungan sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, toilet dan lainnya, sehingga hal itu menyulitkan siswa disabilitas khususnya tuna netra, low vision, dan tuna daksa untuk mengakses fasilitas tersebut karena mengandung resiko jika fasilitas yang disediakan tidak sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas

Table 17
Fasilitas di 16 Sekolah Inklusi

No	Nama Sekolah	Fasilitas
1	SMA N 1 Sewon	Banyak Anak tangga (TR), Mushola (TR), Komputer (TR), Koleksi Perpus (TR), Kaca Pembesar (TR), Ruang Kelas (TR), Teknologi lain seperti Finger Print rusak
2	SMA N 3 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Teknologi (R), Ruangan Kelas (R), Toilet (TR), Perpustakaan (TR)
3	SMA N 6 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Teknologi (R), Ruangan Kelas (R), Toilet (TR), Perpustakaan (TR)
4	SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Teknologi (R), Ruangan Kelas (R), Toilet (TR), Perpustakaan (TR), Mushola (TR)
5	SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan	Banyak Anak Tangga (TR), Teknologi (TR), Mushola (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Ruangan Kelas (TR)
6	SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Teknologi (TR), Mushola (TR), Perpustakaan (TR), Ruangan Kelas (R), Toilet (TR)
7	SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Mushola (R), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
8	SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Mushola (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
9	SMK BOPKRI 2 Yogyakarta	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
10	SMK Ibu Pawaiyatan Taman Siswa	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
11	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Ruang Kelas (R), Teknologi (R), Toilet (TR), Perpustakaan (R), Ruang Kelas (R)
12	SMK Pembangunan	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
13	SMK N 6	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas

		(TR), Mushola (R), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
14	SMA PGI 1 Kasihan	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
15	SMK N 3 Kasihan	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (TR)
16	SMA Gama	Banyak Anak Tangga (TR), Ruang Kelas (TR), Perpustakaan (TR), Toilet (TR), Teknologi (R)

Sumber : Observasi di 16 Sekolah Inklusi

Catatan : R (Ramah), TR (Tidak Ramah)

Selain akses tempat yang tidak ramah terhadap anak disabilitas, fasilitas penunjang lainnya seperti perpustakaan, juga belum dapat dikatakan ramah anak disabilitas dari segi jalan menuju perpustakaan hingga koleksi bukunya pun belum memadai, terlebih untuk koleksi buku bacaan versi braile untuk anak dengan ketunaan tergolong berat seperti tuna netra dan low vision. Dengan adanya buku dengan versi braile sudah menunjukkan bahwa sekolah juga ramah siswa inklusi mendukung dalam peningkatan minat baca. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru inklusi di SMA N 1 SEWON Ibu Wikan, beliau mengatakan :

“Kami (sekolah) sangat menyadari bahwa kondisi fisik sekolah ini sangat tidak ramah terhadap anak disabilitas, khususnya netra, low vision, dan daksa, sebab masih banyak ruangan-ruangan yang masih sulit diakses oleh siswa inklusi, namun meskipun keadaan sekolah kami seperti ini, kami harus tetap menerima peserta didik dengan segala kondisi, karena mereka juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan seperti anak reguler lainnya, dan juga memang sudah menjadi aturan dan perintah dari pusat, sekolah hanya berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik buat semua siswa termasuk siswa penyandang disabilitas.” (Wawancara, 9 Februari 2019)

Tidak hanya sarana prasana yang ada di dalam lingkungan sekolah saja yang menjadi masalah, akan tetapi sarana TI yang saat ini sudah menjadi media wajib dan kebutuhan di dunia pendidikan menuntut bagi peserta didik baik anak reguler maupun siswa disabilitas aktif menggunakan TI, memahami sebuah pelajaran menggunakan teknologi informasi bagi siswa reguler tidak sulit, namun bagi anak disabilitas khususnya netra ini menjadi hambatan sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa anak disabilitas yang menggunakan teknologi khusus hanya anak tuna rungu dan netra, tuna rungu menggunakan alat bantu dengar bagi yang tingkatannya masih mendengar, namun bagi yang tuna rungu total ini lah yang menjadi kesulitan bagi guru yang mengajar.

Bagi anak tuna netra untuk membantu proses belajar di dalam kelas, mereka menggunakan program JAWS, sehingga pihak sekolah menyediakan laptop yang sudah terinstal dengan program khusus yaitu “JAWS”, sedangkan jenis disabilitas lainnya masih dapat melihat secara langsung tampilan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena tiap kelas sudah terpasang *Proyektor* untuk disambungkan ke laptop milik guru atau milik sekolah

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mengajar kelas inklusi di SMA N 6 Yogyakarta ibu Intiyani Mei Herawati :

“Kami memiliki teknologi yang cukup memadai untuk proses belajar seluruh siswa, kita (pihak sekolah) pun menyadari kondisi anak disabilitas netra yang ada disini, kalau saya menggunakan media laptop, anak dengan jenis disabilitas yang lain bisa baca tulisan yang ada dilayar, bagaimana dengan yang tuna netra. Oleh karena itu kami menyediakan laptop yang sudah di install dengan program khusus yang

bernama “JAWS”. Meskipun kita (sekolah) menyediakan laptop khusus namun dia (siswa penyandang tuna netra) lebih suka menggunakan laptop sendiri. Cara kerja program JAWS ini mengubah tulisan menjadi suara, jadi kelemahannya program ini tidak bisa mendeskripsikan gambar”(Wawancara, 22 Januari 2019)

Lebih lanjut dikatakan oleh bapak Agus salah satu guru yang mengajar dikelas inklusi di SMA N 3 Yogyakarta bahwa :

“Sebelum proses belajar mengajar dimulai biasanya kita (para guru) akan memberikan bahan materi pelajaran berbentuk soft file agar bisa dimasukkan kedalam program JAWS dilaptop miliknya, sehingga materi yang akan di sampaikan nanti didalam kelas dapat terbaca oleh anak disabilitas netra ” (Wawancara, 15 Januari 2019)

Program JAWS itu sendiri merupakan singkatan dari kata (Job Access With Speech) merupakan aplikasi pembaca layar (*screen reader*) yang merupakan sebuah piranti lunak (*software*) berguna untuk membantu penderita tuna netra menggunakan computer. JAWS diproduksi oleh Blind and Low Vision Group (Freedom Scientific di St. Petersburg, Florida, Amerika Serikat, JAWS sengaja dibuat untuk penderita dan orang-orang yang menderita kelemahan dalam penglihatan (low vision) sehingga mereka mudah menggunakan Microsoft Windows secara personal. Dengan alat ini tentunya penderita tuna netra dan low vision mudah mengakses komputer dan bahkan bisa melepaskan ketergantungan pada orang lain dalam menggunakannya. JAWS dirancang sebaik mungkin dengan mempertimbangkan banyak aspek untuk mempermudah mereka. (www.ksi-indonesia.org.pdf)

JAWS dilengkapi dengan layar yang memiliki kemampuan untuk melafalkan teks (text-to-speech) yang ditampilkan atau ada juga yang menerapkan teknologi braille display. Selain itu keyboard yang digunakan juga lebih

komprehensif dengan kemampuan berinteraksi dengan monitor. Aplikasi program pembaca layar JAWS for Windows dapat memudahkan tunanetra dalam berkegiatan di komputer, seperti berselancar di dunia maya, menjalin komunikasi melalui jejaring sosial twitter, facebook, dan melakukan pekerjaan perkantoran melalui aplikasi perkantoran Office Word, Excel, Powerpoint, dan masih banyak lagi. (www.brailleadaptive.com)

Dalam konsep pendidikan inklusi jika di kaitkan dengan penelitian di 16 sekolah inklusi di DIY, penggunaan Teknologi khusus hanya di peruntukkan bagi anak disabilitas netra melalui program JAWS, padahal anak disabilitas lain seperti anak kesulitan belajar , autis dan lainnya juga memiliki aplikas khusus seperti halnya anak tuna netra, yaitu *Computer-Assisted Instruction* (CAI) yang merupakan metode pengajaran dalam program tutorial dengan menggunakan suatu aplikasi komputer. Proses kerjanya perangkat lunak CAI dapat mengontrol berbagai proses seperti penyajian materi kepada pemakai untuk dibaca dan dipelajari, memberikan petunjuk dan latihan mengenai materi yang dipelajari, memberikan pertanyaan dan masalah untuk dijawab serta memberikan penilaian dari hasil belajar kepada pemakai

Namun selama penelitian, hasil yang ditemukan adalah bahwa teknologi khusus yang sering digunakan adalah perangkat luna JAWS untuk tuna netra, sedangkan siswa peserta didik dengan jenis disabilitas lainnya autis, tuna grahita tetap menggunakan program yang sama dengan anak reguler lainnya, dan sistem seperti ini sangat tidak sesuai dengan kondisi peserta didik disabilitas sehingga hasil pembelajarannya semakin tidak efektif.

Meskipun sebagian besar sekolah sudah menyediakan alat bantu untuk menunjang proses pembelajaran menggunakan TI, namun masih ada sekolah yang belum memiliki teknologi bantu untuk membantu proses pembelajaran. Sehingga untuk melihat apakah sekolah memiliki TI yang cukup dan sarana prasarana yang memadai peneliti menggunakan analisis indeks untuk melihat bagaimana kesiapan penyediaan sarana prasarana dan TI di 16 sekolah inklusi di Yogyakarta, sehingga di peroleh hasil dari 307 responden yaitu, sebanyak 78 orang memilih Sangat Tidak Setuju, 114 orang memilih Tidak Setuju, 24 orang memilih Kurang Setuju, 38 orang memilih Setuju, 53 orang memilih Sangat Setuju,

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.78+2.114+3.24+4.38+5.53}{307}$$

$$I = \frac{78+228+72+152+265}{307}$$

$$I = \frac{795}{307}$$

$$I = 2,59$$

Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa angka 2,58 masuk dalam kategori kurang, dan hasil ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberpa nara sumber, dan arti dari hasil perhitungan ini adalah penyediaan sarana prasarana sekolah masih sulit untuk di akses oleh anak disabilitas, apalagi bagi mereka yang menggunakan bantuan alat ketika berjalan, kurangnya kesiapan TI

juga menjadi penyebab tidak efektifnya proses pelaksanaan pendidikan TI, sebab untuk benar benar menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak inklusi membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, setidaknya adanya bangunan yang bisa dilalui untuk kursi roda, dan aspek-aspek penunjang lainnya seperti teknologi, sedangkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah itu memang ada, namun belum mampu mencukupi kebutuhan sekolah, apalagi teknologi khusus yang dibutuhkan oleh anak-anak penyandang disabilitas.

2. Proses Pendidikan Inklusi Berbasis Teknologi Informasi

a. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran

Teknologi informasi memberikan kemudahan akses ilmu bagi siswa dengan biaya lebih murah dibandingkan dengan membeli buku dan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan bagi tenaga pengajar dan staff administrasi sekolah dalam merekap nilai dan melayani administrasi peserta didik. Di era yang serba teknologi saat ini, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi hal yang wajib untuk dilakukan, sebab materi yang diajar sudah tidak efektif lagi jika hanya dilakukan dengan metode ceramah didepan kelas yang berujung pada timbulnya rasa bosan, monoton, dan menurunkan minat belajar. Keterbatasan guru dalam mendeskripsikan sebuah teori pun menjadi faktor pendukung dari penggunaan teknologi dibidang pendidikan, khususnya dikelas inklusi. misalkan saja, pada pelajaran biologi bagaimana cara tumbuhan memasak makanan atau yang disebut dengan fotosintesis. Sebelum adanya anak teknologi informasi, siswa hanya membayangkan dengan persepsi mereka masing-masing berdasarkan apa yang mereka dengar dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru yang mengajar dikelas inklusi sudah menggunakan teknologi informasi, baik berbentuk power point, video, maupun lainnya. Secara tidak langsung penggunaan teknologi seperti ini memang memiliki daya tarik tersendiri bagi anak penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nani salah satu guru yang mengajar di kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 :

“Guru disini sebagian besar sudah menggunakan laptop untuk mengajar karena didalam kelas sudah difasilitasi dengan proyektor LCD, saya sendiri lebih suka menggunakan media dari pada saya harus ceramah panjang lebar, para siswa pun saya lihat mereka lebih tertarik untuk menyimak pelajaran karena tampilannya menarik, apalagi siswa yang slow learner dan anak yang autis”(Wawancara, 29 Februari 2019)

Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Eko guru yang mengajar di kelas inklusi di SMK N 6 Yogyakarta :

“Menurut saya, banyak sekali manfaat dalam menggunakan teknologi didalam kelas, antara guru dan siswa sama-sama mendapatkan keuntungan. Sebagai guru, sebelum menggunakan teknologi informasi saya harus menjelaskan sedetail mungkin terhadap sebuah materi, saya pun mengalami kesulitan. Namun sejak sekolah memiliki ketersediaan teknologi, saya tidak harus banyak menjelaskan karena penjelasan sudah di bantu oleh sebuah teknologi, makanya saya lebih suka menggunakan bantuan teknologi” (Wawancara, 24 Januari 2019)

Tidak hanya SMA saja yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran namun beberapa Sekolah Menengah Kejuruan juga aktif menggunakan teknologi, bahkan menjadikannya sebagai salah satu pilihan jurusan yang ada di sekolah, misalnya SMK Muhammadiyah 3 memiliki jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) yang menjadi jurusan favorit bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu. Komputer yang digunakan untuk praktek adalah komputer biasa seperti yang digunakan oleh anak regular lainnya, karena keterbatasan

mereka hanya pada pendengaran sehingga mereka tetap bisa mengikuti praktek berdasarkan apa yang di lihat dari guru yang yang mengajar.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMK Muhammadiyah

3, Ibu Ratna :

“Terkait penggunaan teknologi di sekolah ini, kita sudah sangat memanfaatkan teknologi, terbukti dari adanya jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan), bahkan jurusan ini menjadi favorit bagi anak tuna rungu disini, mereka memang tidak bisa mendengar, namun dari segi ketrampilan mereka bisa melebihi anak lainnya. Tidak hanya jurusan TKJ saja yang kebetulan memang mengharuskan penggunaan komputer, tetapi jurusan lain sudah aktif menggunakan media teknologi dalam proses pembelajarannya. (Wawancara, 19 Desember 2018)

Adanya jurusan TKJ ini di beberapa SMK di DIY membuktikan bahwa pihak sekolah menyadari betapa pentingnya penguasaan teknologi untuk masa depan. Sehingga sekolah berusaha memberikan bekal dan mengasah ketrampilan penguasaan teknologi bagi anak penyandang disabilitas agar masa depan mereka dapat hidup lebih baik.

Aktifnya guru kelas dalam penggunaan TI ketika proses pembelajaran, karena mereka menyadari bahwa pengguna TI sudah menjadi tuntutan dan akan banyak manfaat dari penggunaan TI, selain bisa menghemat tenaga dan waktu guru untuk penjelasan terkait teori pelajaran, dan melatih siswa agar bisa belajar secara lebih luas dan terbiasa menggunakan TI, motivasi lain adalah karena tiap kelas di sebagian besar sekolah inklusi sudah terpasang proyektor dan hal itu memudahkan para guru untuk menerangkan pelajaran di dalam kelas. Namun, meskipun sebagian besar guru di 16 sekolah inklusi tersebut telah mengaktifkan diri untuk menggunakan TI di dalam kelas, namun tetap saja masih ada beberapa

guru yang enggan menggunakan TI meskipun pihak sekolah telah menyediakannya.

Gambar 6
Proses pembelajaran berbasis TI disekolah inklusi



Sumber : Dokumentasi Peneliti di salah satu sekolah inklusi (SMA N 3 Yogyakarta) 15 Januari 2019

Dari hasil dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa anak penyandang disabilitas belajar bersama dengan anak reguler lainnya, dengan laptop khusus yang dimilikinya, dan juga tiap kelas sudah disediakan proyektor untuk menunjang pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berbasis TI dapat terlaksana dengan baik meskipun peserta didik disabilitas tidak dapat melihat, namun ia tetap bisa mengikuti pelajaran.

Untuk melihat bagaimana penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di 16 sekolah peneliti menggunakan analisis indeks, dengan menyebar kuesioner ke 307 responden, dan diperoleh data : 15 responden memilih sangat tidak setuju, 17 responden memilih tidak setuju, 68 responden

memilih kurang setuju, 123 orang memilih setuju, 84 orang memilih sangat setuju, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.15+2.17+3.68+4.123+5.84}{307}$$

$$I = \frac{15+34+204+492+420}{307}$$

$$I = \frac{1.165}{307}$$

$$I = 3,80$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan angka 3,79 dan masuk kategori baik. Artinya dari ke-16 sekolah inklusi, penggunaan teknologi dalam proses belajar sudah banyak dilakukan, sebab mereka percaya penggunaan teknologi mempermudah guru dalam mengajar dan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya siswa penyandang disabilitas. Selain teknologi yang telah disediakan oleh pihak sekolah, namun banyak juga siswa yang membawa laptop sendiri ke sekolah membuktikan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah sering dilakukan.

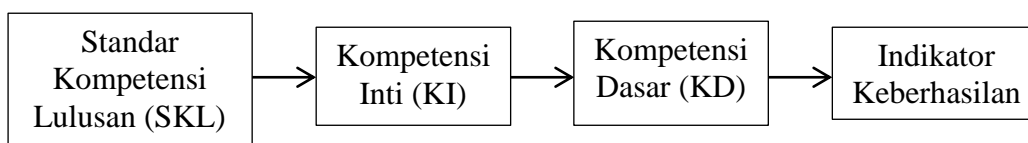
Selama proses pembelajaran, anak disabilitas yang menggunakan teknologi khusus hanya pada anak tuna netra, sedangkan anak dengan jenis disabilitas lainnya menggunakan teknologi biasa, hanya saja guru yang mengajar harus lebih terampil dalam menjelaskan materi. Ada yang menjadi keluhan guru dari sekolah inklusi dalam mengajar, mengajarkan anak tuna netra lebih sulit daripada mengajar anak tuna rungu, sebab sebuah ilmu pengetahuan dapat

dipahami, berawal dari apa yang ia lihat. Guru yang mengajar siswa tuna netra harus lebih ekstra karena sulit untuk mendeskripsikan sesuatu.

Berbeda dengan anak yang tuna rungu mereka masih bisa melihat, dan tugas guru hanya menggerakkan bibir se jelas mungkin sesuai dengan pola kata yang kan disampaikan atau cukup menggunakan bahasa isyarat. Sehingga anak tuna netra sangat membutuhkan teknologi khusus agar dapat memaksimalkan pembelajarannya. Berbeda dengan siswa disabilitas lainnya seperti, tuna rungu, tuna daksa, slow lenear, tuna grahita, dan autis masih dapat menggunakan teknologi biasa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Penggunaan kurikulum khusus untuk siswa disabilitas

Pada dasarnya konsep dalam pendidikan inklusi mengharuskan adanya kurikulum khusus karena kebutuhan siswa penyandang disabilitas berbeda dengan siswa lainnya. Kurikulum dapat diartikan sebagai sekumpulan rencana maupun pengaturan dalam pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran yang mana isinya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi. Tujuannya mencakup apa yang akan dicapai, materi berarti apa yang akan dipelajari, kemudian proses, berarti apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan yang terakhir adalah evaluasi berarti apa yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Ada 4 macam kompetensi (dalam kurikulum) yang harus dicermati oleh guru kaitannya dengan tujuan pembelajaran dalam setting inklusif, yaitu : (Rudiyati, 2013 : 1)



Dalam konsep pendidikan inklusi kurikulum reguler yang diberlakukan untuk siswa umum perlu dirubah/dimodifikasi sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa penyandang disabilitas. Kurikulum yang disesuaikan tidak harus selalu sama pada masing-masing komponen, artinya jika komponen tujuan dan materi harus dimodifikasi, maka hal itu juga terjadi di proses dan evaluasinya

Modifikasi dapat diartikan merubah atau menyesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka model modifikasi bararti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Proses modifikasi tidak harus pada semua materi, tetapi mungkin tidak perlu untuk materi yang lain. Mata pelajaran tertentu mungkin perlu banyak modifikasi tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran yang lain. Proses modifikasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa disabilitas. Siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, misalnya: anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, mungkin sedikit membutuhkan modifikasi kurikulum.

Sedang siswa yang mengalami hambatan kecerdasan (anak tunagrahita) membutuhkan modifikasi hampir pada pada semua komponen pembelajaran (tujuan, isi, proses dan evaluasi).

Secara substansional salah satu hal yang dibutuhkan dalam mengadaptasi pada pendidikan inklusi adalah adaptasi kurikulum :

1. Siswa inklusi dengan kecerdasan rata-rata dapat menggunakan kurikulum reguler.
2. Siswa inklusi dengan kecerdasan di atas rata-rata (amat cerdas/ $IQ \geq 125$) dapat diikutkan program akselerasi.
3. Siswa inklusi dengan kecerdasan di bawah rata-rata ($IQ \leq 90$) dapat menggunakan mengadaptasi kurikulum reguler sesuai dengan karakteristik siswa inklusi
4. Siswa inklusi tertentu memerlukan program kurikulum plus yaitu program kurikulum tambahan yang bersifat rehabilitatif-kompensatif dan tidak ada di sekolah reguler. Adapun kurikulum plus itu adalah:
 - a. Tunanetra orientasi dan mobilitas, Braille
 - b. Tunarungu bina wicara
 - c. Tunagrahita bina diri
 - d. Tunadaksa bina gerak
 - e. Tuna laras bina sosial/ pribadi
 - f. Autis a bina komunikasi dan sosial.
 - g. Gifted a akselerasi dan pengayaan

Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan yang dilakukan dalam 16 sekolah inklusi tingkat SMA dan SMK, menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah inklusi sudah menggunakan kurikulum yang dimodifikasi. Modifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada proses dan evaluasi tidak pada isi materi, sehingga bisa dikatakan modifikasi yang dilakukan adalah modifikasi sebagian, sehingga membuat peserta didik tetap bisa mengikuti pelajaran meskipun hasilnya tidak maksimal

Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar dikelas inklusi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan, Ibu Triyana mengatakan :

“Di sekolah kita terdapat anak disabilitas dengan berbagai macam jenisnya, mulai dengan anak tuna daksa ringan, dan di dominasi dengan anak slow leaner, tuna rungu, dan kurikulum yang kita gunakan untuk siswa disabilitas sama dengan kurikulum siswa regular lainnya, tidak ada perbedaan didalamnya, hanya saja cara penyampaiannya yang agak sedikit berbeda, terlebih bagi anak slow leaner dan tuna grahita yang harus berulang-ulang dalam menjelaskan pelajaran. Jika anak regular dijelaskan 2 sampai 3 kali sudah paham, maka anak slow leaner 4 sampai 5 kali belum tentu mengerti. Ketika ulangan ataupun ujian akhir sekolah pun kita (para guru) berusaha memodifikasi kurikulum melalui pemberian soal dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang berbeda antara siswa regular dan siswa penyandang disabilita” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Hal berbeda dikatakan oleh Pak Gigih Waka Kurikulum yang sekaligus mengajar dikelas inklusi di SMA N 6 Yogyakarta :

“Sekolah kita memiliki siswa tuna netra, dan dalam pengajarannya tetap menggunakan kurikulum yang yang sama dengan anak yang lainnya, siswa inklusi disini memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pelajaran, karna ia hanya memiliki permasalahan dengan penglihatan bukan dengan intelektual. Namun, disisi lain kami tetap melakukan modifikasi pelajaran dengan bantuan guru pendamping agar siswa penyandang disabilitas dapat memahami pelajaran ataupun soal yang sulit digambarkan oleh guru kelas” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sejumlah narasumber di sekolah inklusi, terlihat bahwa sekolah melalui guru yang mengajar telah melakukan modifikasi pelajaran, meskipun modifikasi sebagian pada proses pengajaran yang disesuaikan kebutuhan peserta didik disabilitas dan pemberian evaluasi pendidikan, untuk anak dengan gangguan fisik seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa yang tidak mempunyai masalah dengan tingkat kecerdasan maka, peserta didik tersebut tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan yang dipakai dengan anak reguler, namun untuk peserta didik yang mengalami masalah dengan tingkat kecerdasan, seperti halnya terjadi pada anak slow learner, tuna grahita, autisme dan sebagainya mereka menggunakan kurikulum yang disesuaikan.

Penyesuaian kurikulum yang dimaksud berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hanya terdapat pada proses dan juga evaluasi saja, dari segi isi materi tidak, pendidikan dimana guru menerangkan dengan cara yang berbeda lebih kreatif agar siswa disabilitas ini dapat memahami, misalkan saja melalui metode permainan dan sebagainya. Selain proses yang disesuaikan, pihak guru pun juga melakukan penyesuaian evaluasi pendidikannya, dengan cara memberikan jumlah soal dan standar penilaian yang berbeda dengan anak reguler, misalkan siswa reguler 50 soal, maka siswa disabilitas 35 soal saja, kemudian jika siswa reguler untuk mencapai kelulusan harus menjawab soal secara benar sebanyak 40 soal, maka siswa disabilitas cukup menjawab 20 soal sudah bisa lulus ujian sekolah. Pengakuan sebagian besar sekolah yang menyatakan bahwa mereka memberikan kriteria kelulusan pada anak disabilitas dengan gangguan kecerdasan bukan pada

perolehan nilai, akan tetapi dari kerajinan dan kepatuhan siswa tersebut dalam mengeyam pendidikan.

Ini merupakan sebuah tantangan bagi seluruh guru yang mengajar dikelas inklusi, sebab dengan latar belakang pendidikan yang bukan dari pendidikan luar biasa mereka harus bisa mengajar anak-anak disabilitas yang membutuhkan perlakuan khusus, apalagi menggunakan metode proses pengajaran yang berbeda sehingga muncul tuntutan untuk menjadi pendidik yang kreatif untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya siswa disabilitas. Menurut peneliti kurikulum khusus berupa penyesuaian proses pendidikan dan evaluasi tidak mampu menjawab persoalan pendidikan inklusi, sebab dengan metode pengajaran yang dibedakan namun isi pelajaran tetap sama dengan anak reguler tidak dapat menjamin siswa disabilitas akan mengerti isi dari pelajaran itu

Untuk memperkuat hasil wawancara yang dilakukan, maka peneliti juga menggunakan analisis indeks, dengan perolehan data sebagai berikut : 19 responden memilih sangat tidak setuju, 48 responden memilih tidak setuju, 62 responden memilih kurang setuju, 98 responden mengatakan setuju, 80 responden mengatakan sangat setuju

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.19+2.48+3.62+4.98+5.80}{307}$$

$$I = \frac{19+96+186+392+400}{307}$$

$$I = \frac{1.093}{307}$$

$$I = 3,56$$

Berdasarkan analisis indeks yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebesar 3,56 dan masuk kategori baik. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah sangat menyadari bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, sehingga pihak sekolah berusaha mencari solusi agar semua peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru didalam kelas. Untuk itu guru dituntut untuk kreatif dan mudah memahami karakter siswa yang penuh dengan perbedaan agar semua kebutuhan tiap siswa inklusi dapat terpenuhi.

3. Hasil Proses Pendidikan Inklusi berbasis TI

a. Pemanfaatan TI selain dalam Proses Pembelajaran di Dalam Kelas Inklusi

Saat ini teknologi sudah menjadi kebutuhan manusia disegala aspek kehidupan. Kita menyadari pentingnya penggunaan teknologi informasi didalam kelas untuk menunjang hasil pembelajaran, namun saat ini penggunaan teknologi di dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penggunaan di dalam kelas, namun sudah digunakan untuk kebutuhan lain. Hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya dilakukan untuk kegiatan proses pembelajaran saja, akan tetapi digunakan pada aspek lain di lingkungan sekolah, misalnya beberapa sekolah sudah menggunakan “**E-Rapor**” dan juga **Finger Print** untuk absen siswa disekolah inklusi.

Adanya e-rapor dan finger print bagi siswa memang membuktikan bahwa sebuah sekolah sudah aktif memanfaatkan dan mulai bergantung pada TI pada setiap kegiatannya. Namun hal yang sangat disayangkan adalah pemanfaatan TI untuk dua hal tersebut di sekolah inklusi masih sangat sedikit, bahkan untuk penggunaan finger print dari 16 sekolah yang diteliti, hanya digunakan di sekolah SMA N 3 Yogyakarta saja, sekolah lain belum ada, SMA N 1 Sewon pernah menerapkan hal tersebut, namun alat tersebut rusak, sedangkan penggunaan e-rapor sudah mulai di gunakan oleh sejumlah sekolah inklusi meskipun dalam cakupan yang masih minim

Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Indah salah satu guru dikelas inklusi SMA N 3 Yogyakarta :

“Penggunaan teknologi tidak hanya kami lakukan dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi kita sudah menggunakan untuk hal hal lain yang menunjang penyelenggaraan pendidikan seperti untuk e-rapor yang kehadirannya sangat membantu saya selaku guru, dan juga penggunaan finger print untuk absensi kehadiran siswa”(Wawancara, 15 Januari 2019)

E-raport SMA sendiri merupakan perangkat lunak berbasis web untuk menyusun Laporan capaian kompetensi peserta didik oleh tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh Subdit Kurikulum SMA. Aplikasi e-rapor merupakan aplikasi untuk pengolahan nilai pengetahuan, nilai keterampilan, nilai sikap yang telah dilakukan oleh pendidik sehingga terbentuk nilai akhir beserta deskripsinya secara otomatisasi sesuai dengan perolehan siswa pada setiap kompetensi dasar yang dinilai, setelah wali kelas menginput nilai ekstrakurikuler, absensi siswa, perstasi, deskripsi sikap, serta catatan wali kelas maka e-rapor akan menyusunnya menjadi laporan capaian kompetensi siswa. Data awal e-rapor

merupakan data yang diambil (sinkronisasi) dari Dapodik sehingga aplikasi e-rapor SMA harus di install pada komputer yang telah diinstall Dapodik. (Panduan Singkat Penggunaan e-Rapor SMA)

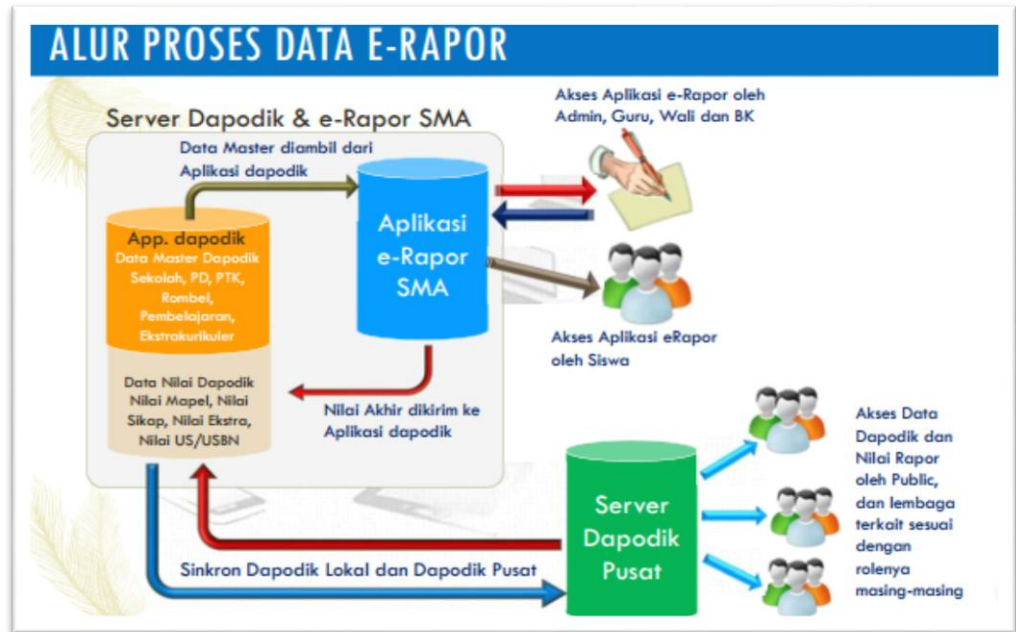
Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bu Ratna salah satu guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, beliau mengatakan :

“Untuk hal terkait penilaian siswa, kita sudah menggunakan e-rapor yang terkoneksi dengan dapodik, sehingga wali kelas dan guru bidang studi bisa menginput data dari mana saja, tidak harus disekolah, namun meskipun kita telah menggunakan e-rapor kita tetap menggunakan rapor berbentuk buku, hal itu dikarenakan tidak semua orang tua murid bisa menggunakan Komputer” (Wawancara Peneliti 19 Desember 2018)

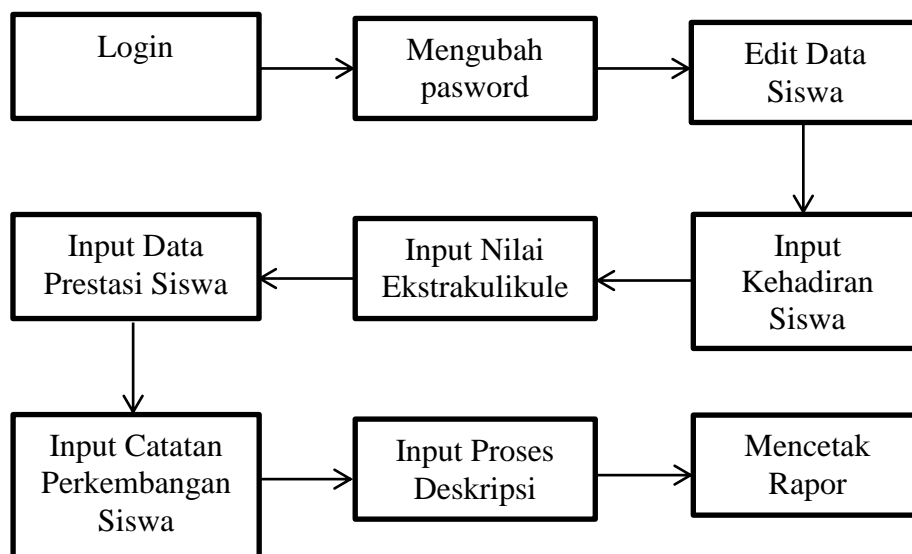
Tujuan awal dari diadakannya e-rapor ini adalah agar nilai yang diperoleh peserta didik dapat di ketahui asal muasalnya sehingga nilai akhirnya dapat dipertanggungjawabkan, dan agar data yang terdapat pada pengolahan penilaian di satuan pendidikan sama terhadap data yang telah dikirim ke Dapodik sehingga satuan pendidikan tidak perlu bekerja dua kali untuk Input Data dan Nilai akhir yang diperoleh dapat langsung disinkronkan dengan data nilai di Dapodik. Adapun dasar hukum dari e-rapor ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Level kewenangan pengguna e-Rapor SMP yang meliputi kewenangan admin, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa. Berikut alur data pada aplikasi e-rapor :

Gambar 7

Alur proses Data E-Rapor



Dalam e-rapor ini biasanya yang menjadi admin adalah wali kelas, sehingga ada beberapa alur kerja yang harus dilakukan oleh wali kelas yaitu :



Tidak semua wali murid mengerti tentang teknologi informasi dan sistem e-rapor ini, sehingga pihak sekolah tetap mencetak rapor untuk semua murid. Terkait aplikasi ini, belum semua sekolah menggunakannya.

Selain adanya penggunaan e-rapor ini, pemanfaatan teknologi informasi juga digunakan untuk absen siswa yaitu melalui finger print sebagai sarana melatih kedisiplinan para peserta didik. Absensi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah instansi pendidikan, dan menjadi parameter untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa dan indikator penerapan nilai-nilai bela negara yang ada dalam diri seperti ketekunan, kejujuran, semangat dan bertanggung jawab.

Hadirnya finger print sangat membantu pihak sekolah untuk melihat kehadiran siswa dengan cepat, akurat dan realtime dan mempermudah orang tua siswa untuk mengetahui kehadiran anaknya disekolah, sebab beberapa kasus menunjukkan banyaknya siswa yang membolos akibat kurangnya pantauan sekolah dan juga wali murid. Penerapan TI untuk finger print sebagai absen siswa perlu juga diberlakukan kepada sekolah lain untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas, peneliti menggunakan analisis skala indeks terhadap 16 sekolah inklusi sehingga diperoleh data 72 responden memilih sangat tidak setuju, 101 responden memilih tidak setuju, 80 responden mengatakan, 41 responden memilih setuju, dan 13 orang memilih sangat setuju, dengan jumlah total secara keseluruhan adalah 307 respon

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.72+2.101+3.80+4.41+5.13}{307}$$

$$I = \frac{72+202+240+164+65}{307}$$

$$I = \frac{743}{307}$$

$$I = 2,42$$

Perolehan dari perhitungan indeks diatas diperoleh angka 2,42 dan masuk kategori kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan inklusi sebagian besar digunakan hanya untuk proses pembelajaran saja, hanya beberapa sekolah saja yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang keperluan pendidikan seperti penggunaan e-rapor dan absensi kehadiran siswa

b. Siswa Disabilitas Terbiasa Menggunakan TI

Adanya tuntutan terhadap penggunaan teknologi informasi disemua aspek kehidupan, memaksa semua orang untuk aktif dalam menggunakan teknologi. Di dunia pendidikan pun para siswa maupun guru dituntut untuk aktif mengoperasikan sebuah teknologi demi menunjang keefektifan proses pentransferan ilmu dari guru ke siswa. Generasi penerus harus diperkenalkan dengan teknologi untuk membekali dirinya dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang, di masa sekolah ini merupakan momen yang paling tepat untuk mengenalkan teknologi kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian ke 16 sekolah peneliti menjumpai beberapa anak disabilitas sudah membawa laptop sendiri, tidak hanya anak disabilitas, tetapi anak regular pun sebagian besar telah membawa laptop, seperti halnya di SMA GAMA Yogyakarta. Banyaknya siswa yang membawa laptop ke sekolah menandakan bahwa aktivitas mereka di sekolah sudah sering menggunakan teknologi, selain itu juga membuktikan bahwa orang tua memberikan dukungan terhadap pendidikan yang telah berbasis TI dengan cara memfasilitasi TI kepada anaknya,

Kemandirian peserta didik khususnya penyandang disabilitas dalam menggunakan TI dapat dilihat dari kemampuan ia mengoperasikan laptop sendiri tanpa bantuan teman sekelas maupun guru yang mengajar, hal ini dapat dilihat di SMA N 3 dan SMA N 6 Yogyakarta.

Untuk melihat bagaimana kebiasaan siswa disabilitas dalam menggunakan TI peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu guru inklusi di SMK Muhammadiyah 2 :

“Siswa disini sudah terbiasa menggunakan teknologi, sehingga bukan hal yang sulit lagi jika mereka diberikan tugas menggunakan media, bahkan kita sering melakukan Ujian Tengah Semester (UTS) menggunakan smartphone masing-masing, hasilnya pun sangat membantu kita para guru dalam memberikan penilaian, karna otomatis nilai langsung bisa diketahui karna tiap-tiap point soal sudah ada bobot penilaiannya”(Wawancara Peneliti, 11 Januari 2019)

Berbeda dengan apa yang disampaikan dengan ibu Wikan, salah satu Guru di SMA N 1 Sewon:

“Terkait penggunaan TI terhadap anak inklusi sering atau tidaknya, hal itu bisa dikatakan belum terlalu terbiasa, sebab dari pihak

sekolah pun, kami tidak terlalu intens menggunakan TI, untuk pelajaran tertentu saja yang menggunakan TI, jika dilihat dari sisi keluarga, tidak semua wali murid mampu memberikan sarana pendukung seperti laptop, sehingga berdampak pada kebiasaan siswa dalam mengoperasikan sebuah teknologi” (wawancara peneliti, 9 Februari 2019)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Rossa salah satu guru di SMK

BOPKRI Yogyakarta :

“Menurut saya siswa inklusi disini kurang terbiasa menggunakan TI, jangankan siswa inklusi, siswa regular lainnya pun sangat jarang memanfaatkan TI guna menunjang pembelajaran, salah satu kelemahan yang dimiliki sekolah kami yaitu penggunaan TI hanya digunakan untuk simulasi UNBK saja, sehingga para siswanya pun, baik yang inklusi maupun yang regular tidak terbiasa menggunakan TI dalam pembelajaran, terlebih lagi sekolah kami”(Wawancara, 27 Desember 2018)

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut, maka peneliti menggunakan analisis indeks untuk melihat tingkat penggunaan TI oleh siswa disabilitas di 16 sekolah, diperoleh data sebagai berikut : 57 responden memilih Sangat Tidak Setuju (STS), 102 responden memilih Tidak Setuju, 83 responden memilih Kurang Setuju (KS), 44 responden memilih Setuju (S) dan 21 responden memilih Sangat Setuju (SS), dengan total responden keseluruhan sebanyak 307 respon sehingga apabila data tersebut dihitung sebagai berikut :

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.57+2.102+3.83+4.44+5.21}{307}$$

$$I = \frac{57+204+249+176+105}{307}$$

$$I = \frac{791}{307}$$

$$I = 2,58$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai sebesar 2,57 dan masuk kategori kurang baik. Angka tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar dikelas inklusi, beberapa hal yang menjadi penyebab kenapa para siswa kurang terbiasa menggunakan TI, seperti kurangnya dukungan sekolah dalam menyediakan sarana TI untuk menunjang proses pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, maupun faktor dari siswa itu sendiri.

Adanya tuntutan untuk selalu berbasis IT saat ini, mengharuskan semua lembaga pendidikan membekali para siswanya untuk terbiasa menggunakan TI, terlebih bagi siswa inklusi, sebab siswa inklusi terkadang dipandang sebelah mata dilingkungan tempat ia tinggal. Oleh karena itu diperlukanlah keahlian dan ketrampilan untuk membuktikan kepada semua orang bahwa mereka juga memiliki kemampuan seperti masyarakat pada umumnya, meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda

B. Implementasi Kebijakan

1. Implementasi Penggunaan Sumber Daya

a. Penyelesaian Permasalahan belajar Siswa Inklusi

Pada bagian desain kebijakan diatas pada point a diperoleh hasil penelitian bahwa kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masuk kategori kurang baik hal ini disebabkan guru yang mengajar di inklusi bukan berlatar belakang pendidikan khusus, selain itu dari

pihak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga pun hanya menginstruksikan 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan hanya mendampingi 1 sampai 2 kali saja dalam 1 minggu, sehingga menyebabkan proses pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi tidak efektif karena kesediaan sumber daya tidak sesuai dengan kebutuhan para peserta didik

Ketidakefektifan tersebut memunculkan permasalahan dalam proses pendidikan, diantaranya sulitnya siswa disabilitas dalam memahami pelajaran sehingga berdampak pada tidak tercukupinya penilaian standar kelulusan, terlebih bagi siswa yang mengalami permasalahan dalam tingkat kecerdasan seperti terjadi pada anak *slow learner* atau lambat memahami pelajaran, autis, ataupun anak yang mengalami gangguan konsentrasi. Untuk siswa disabilitas tersebut guru mengalami kesulitan dalam mengajar, meskipun sudah menggunakan media TI namun tetap saja siswa inklusi sulit untuk memahami pelajaran. Namun setidaknya proses pembelajaran yang melibatkan TI memiliki daya tarik sendiri dan menjadikan siswa inklusi untuk memperhatikan pelajaran meskipun tingkat pemahaman mereka rendah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah inklusi di DIY menerima siswa yang *slow learner*

Hasil wawancara penulis dengan ibu Titin salah satu guru di SMA Muhammadiyah 7 :

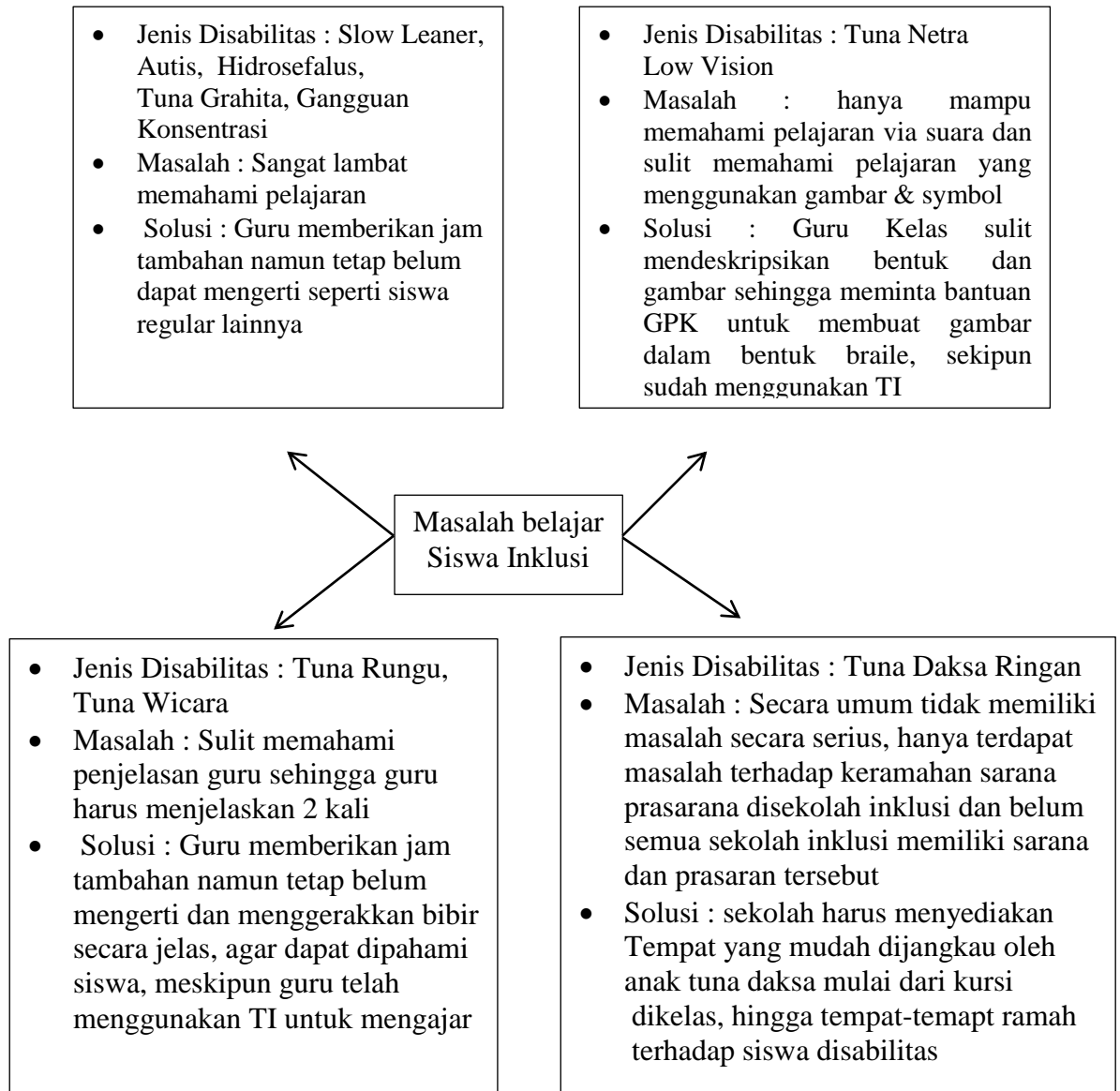
“Sebenarnya permasalahan dalam pembelajaran dikelas siswa inklusi hanya bagi siswa disabilitas yang terkait dengan tingkat kecerdasan, seperti tuna grahita, slow learner, autis, dan gangguan konsentrasi. Untuk jenis ketunaan lain seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, masih bisa diatasi dalam pendidikan inklusi. Kami segenap para guru sudah berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sebaik mungkin, namun kita juga manusia tidak bisa

memaksakan supaya siswa yang slow learner ini mengerti, sehingga kami tidak mewajibkan siswa untuk paham, untuk kriteria penilaian siswa inklusi ini kami lebih menekankan pada nilai kerajinan atau absensi”(Wawancara, 13 Februari 2019)

Selama ini untuk mengatasi permasalahan pembelajaran siswa inklusi agar tidak ketinggalan dengan murid reguler lainnya maka setiap guru memberikan jam tambahan diluar jam kelas bagi peserta didik yang lambat mengerti, tujuannya supaya apa yang menjadi kesulitan bagi anak inklusi bisa dimengerti dengan cara dijelaskan secara pribadi antara guru dan siswa inklusi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru mata pelajaran maupun wali kelas memberikan jam tambahan diluar jam kelas, tetap saja siswa inklusi khususnya slow learner sulit untuk memahami pelajaran. Untuk pembelajarannya tetap dilakukan sama, guru hanya membedakan pada tingkat kesulitan soal pada saat ulangan, ujian akhir, dan standar penilaian.

Secara keseluruhan para guru yang mengajar dikelas inklusi belum mampu menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran siswa inklusi, sebab beda jenis disabilitasnya beda pula cara mengajarnya, seperti gambar berikut :

Gambar 8
Permasalahan anak disabilitas



Jika dilihat dari permasalahan yang terdapat didalam anak disabilitas diatas, ada banyak aspek yang perlu diperbaiki, terlebih untuk kualitas SDM dan juga sarana prasarana yang menunjang peserta disabilitas dalam belajar. Peneliti juga menggunakan skala indeks untuk melihat apakah penyelesaian masalah siswa inklusi dalam proses belajar dilakukan dengan baik. Dari 16 sekolah inklusi yang diteliti, peneliti memperoleh data sebagai berikut : 57 responden memilih sangat

tidak setuju, 86 responden memilih tidak setuju, 117 responden memilih kurang setuju, 26 responden memilih setuju, dan 3 orang memilih sangat setuju, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.75+2.66+3.117+4.26+5.23}{307}$$

$$I = \frac{75+132+351+104+115}{307}$$

$$I = \frac{777}{307}$$

$$I = 2,53$$

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil sebesar 2,27 dan masuk kategori kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kualitas sumber daya manusia atau tenaga pendidik, baik guru kelas maupun guru pendamping khusus sehingga mengakibatkan penanganan permasalahan belajar terhadap siswa disabilitas menjadi kurang baik. Permasalahan ini tidak satu-satunya bersumber pada kualitas guru saja akan tetapi juga dari faktor anak inklusi itu sendiri, sebab seberapapun keras usaha guru untuk menjadikan siswa paham jika memang kapabilitas siswa tersebut kurang baik, maka permasalahan dalam pembelajaran siswa inklusi juga tidak bisa diatasi, sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru hanya membedakan soal saat ulangan maupun ujian akhir dengan perbedaan jumlah soal dan bobot penilaian

b. Kemampuan Siswa Inklusi dalam mengakses sarana dan Prasarana (Mengoperasikan TI secara mandiri dan Kemampuan Menjangkau Lingkungan Sekolah)

Keberadaan TI saat ini sudah menjadi kebutuhan seseorang disegala aspek kehidupan, termasuk pendidikan sehingga wajar jika masyarakat sekolah dituntut untuk selalu aktif memanfaatkan TI termasuk siswa disabilitas. Tujuan dari adanya tuntutan untuk memanfaatkan TI dalam proses belajar agar peserta didik mampu memahami pelajaran yang lebih luas dan mencari sumber lain selain apa yang dijelaskan oleh guru kelas. Selain itu, dengan TI juga anak-anak disabilitas dengan berbagai kondisi juga mampu menimba ilmu seluas-luasnya meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki melalui TI yang dirancang khusus

Pembelajaran dengan bantuan multimedia sangat dianjurkan, sebab melalui multimedia dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan diantaranya adanya keterlibatan organ tubuh seperti telinga (audio), mata (visual), dan tangan (kinetik). Keterlibatan berbagai organ ini membuat informasi lebih mudah dimengerti. (Arsyad, 2004 : 40). Pendidikan yang menggunakan teknologi menuntut keahlian dan kompetensi guru dalam menggunakan dan mengoperasikan peralatan teknologi pendidikan. Kemampuan guru dalam membuat program pembelajaran, menggunakan, dan mengoperasikan peralatan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran mempengaruhi antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mempengaruhi kemandirian siswa (Tapilouw dan Setiawan, 2008 : 6)

Siswa inklusi juga harus mampu mengoperasikan TI secara mandiri, seperti yang disampaikan oleh Nanik Guru di SMA Muhammadiyah 4 dalam wawancara tanggal 29 Januari 2019 :

“Menurut saya penggunaan TI dalam proses pembelajaran benar-benar membantu saya, dan disekolah ini siswa inklusi sudah sangat mandiri dalam menggunakan TI tanpa harus meminta bantuan dari siapapun, sebab TI yang mereka gunakan seperti laptop sudah dirancang secara khusus agar mereka dapat dengan mudah menggunakannya. Contohnya Farel seorang siswa penyandang tuna netra kelas XII IPS yang sudah mahir dalam mengoperasikan laptopnya, ia sudah terbiasa menggunakan laptopnya secara mandiri karena bantuan program JAWS”

Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Siwi seorang guru di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta :

“Setau saya para siswa disini memang sebagian besar sudah mampu mengoperasikan IT seperti laptop, kalo untuk smart phone saya rasa semua sudah bisa termasuk siswa disabilitas, hanya saja tujuan dari penggunaan dari TI itu apakah untuk penambahan wawasan atau kegunaan lain saya tidak begitu paham, yang jelas sekolah kita sangat jarang menggunakan TI dalam proses belajar sehari hari, ya paling sering ketika ada simulasi UNBK”

Jika peneliti lihat, dari penelitian yang dilakukan di 16 sekolah inklusi, sekolah yang dalam kesehariannya memanfaatkan TI dalam proses belajar mengajar, para siswanya memang terbiasa menggunakan TI secara mandiri karena tuntutan penggunaan TI dari sekolah, namun sekolah yang tidak selalu menggunakan TI dalam proses pembelajarannya, para siswanya pun juga tidak terbiasa menggunakan TI. Untuk itu sekolah dituntut untuk selalu memanfaatkan TI supaya siswanya memiliki daya saing yang tinggi

Untuk mewujudkan pendidikan inklusi berbasis TI yang sesuai dengan harapan, maka aspek yang harus tercukupi tidak hanya TI yang ramah terhadap siswa disabilitas tetapi juga, sarana prasarana lain juga harus diperhatikan. Jika

dilihat dari point b pada bagian desain kebijakan diatas dapat dilihat bahwa kesiapan bangunan dan lingkungan sekolah sangat tidak ramah terhadap siswa disabilitas. Namun dalam proses pendidikan, sejauh ini siswa disabilitas masih mampu menjangkau lingkungan sekolah, seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu guru disekolah inklusi SMA N 6, Ibu Mei :

“Sejauh ini meskipun bangunan sekolah ini tidak ramah terhadap siswa disabilitas seperti banyaknya tangga yang menuju ruang kelas, perpustakaan, dan sebagainya. Namun, belum ada kasus siswa disabilitas khususnya tuna netra dan tuna daksa ringan terjatuh di lingkungan sekolah akibat tersandung anak tangga, siswa inklusi netra pun tidak menjadi masalah dengan keadaan mereka karna mereka sudah hafal bagaimana lingkungan sekolah mereka dan dibantu dengan tongkat yang mereka miliki. Dari pihak sekolah pun kita selalu berusaha untuk menempatkan kelas siswa yang ada siswa inklusinya untuk mendapatkan kelas dilantai bawah, sehingga tidak membahayakan siswa inklusi. Tak lupa juga bahwa teman sekelas pun turut membantu jika kita memiliki kegiatan dilantai atas” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Menurut peneliti, meskipun siswa disabilitas dapat menjangkau fasilitas sekolah, namun pihak sekolah harus tetap berusaha agar lingkungan sekolah tersebut benar-benar dapat dijangkau, sebab pengamatan peneliti, belum ada fasilitas sekolah yang benar-benar dapat dijangkau oleh siswa disabilitas yang menggunakan kursi roda, dan dari 16 sekolah pun belum ada siswa inklusi yang menggunakan kursi roda, yang ada hanya tuna daksa ringan yang masih mampu berjalan sendiri, meskipun secara keseluruhan untuk saat ini semua akses dapat dijalani oleh siswa disabilitas, karena sekolah inklusi untuk tahun 2017 tidak ada yang menerima siswa inklusi yang menggunakan kursi roda. Untuk fasilitas yang lain seperti koleksi buku yang dibutuhkan oleh siswa disabilitas seperti braile sudah dapat diatasi oleh adanya program JAWS, dimana dengan program tersebut

siswa disabilitas bisa mengakses apapun dari internet untuk mendukung proses belajarnya.

Penulis juga menggunakan perhitungan indeks untuk melihat pencapaian penggunaan sarana dan prasarana di sekolah inklusi. dari persebaran kuesioner ke 16 sekolah inklusi, diperoleh data sebagai berikut : 12 responden memilih sangat tidak setuju, 30 responden memilih tidak setuju, 80 respon memilih kurang setuju, 110 responden memilih setuju, dan 75 responden memilih sangat tidak setuju, sehingga hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.12+2.30+3.80+4.110+5.75}{307}$$

$$I = \frac{12+60+240+440+375}{307}$$

$$I = \frac{1.127}{307}$$

$$I = 3,67$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh hasil sebanyak 3,67 dan masuk dalam kategori baik, sebab dengan minimnya fasilitas yang ramah terhadap anak disabilitas mampu menjangkau semua tempat, terbukti dengan tidak adanya kasus peserta didik disabilitas yang terjatuh dari tangga atau tempat lainnya meskipun mereka tuna netra maupun tuna daksa, mereka hanya butuh penyesuaian dalam waktu yang tidak lama, setelah itu mereka sudah bisa mengakses semua lingkungan sekolah dan tidak hanya itu saja, temannya yang reguler pun selalu siap membantu ketika peserta didik ini mengalami kesulitan baik didalam kelas,

maupun di lingkungan sekolah. Selain bangunan fisik, siswa disabilitas juga sudah mampu mengakses TI secara mandiri tanpa bantuan dari teman yang lain, kemampuan dalam mengakses TI ini diperoleh akibat guru selalu membiasakan menggunakan TI di dalam kelas baik saat proses belajar maupun evaluasinya sehingga secara tidak langsung mereka terbiasa mengakses TI, dan juga dukungan orang tua yang memberikan fasilitas TI kepada anaknya

Perbaikan sarana prasarana disekolah harus terus dilakukan mengingat sekolah memiliki kewajiban untuk menerima semua peserta didik tanpa terkecuali, sehingga semua sekolah harus mempersiapkan diri jika suatu saat menerima peserta didik yang menggunakan kursi roda dan lainnya yang menuntut agar semua lingkungan sekolah bisa di akses oleh semua jenis peserta didik disabilitas.

2. Proses pelaksanaan Pendidikan Inklusi Berbasis TI

a. Siswa Disabilitas dan Non-Disabilitas Aktif di Kelas

Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik, salah satunya dengan penggunaan TIK. Inovasi model pembelajaran dalam penggunaan TI diharapkan dapat mendorong pengembangan sendiri konsep-konsep TI, sehingga esensi dari mata pelajaran benar-benar terinternalisasi dalam pikiran siswa, tidak hanya 'disuapi' dengan materi oleh guru yang berujung pada penghafalan konsep, bukan pemahaman konsep. (Mulyasa, 2008 : 36).

Keaktifan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan baik fisik ataupun mental, yaitu berbuat dan berfikir dan merupakan serangkain yang tidak dapat dipisahkan, adapun ciri-ciri peserta didik adalah : (Sardiman, 2001 : 21)

1. Keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar
2. Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar
3. Menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan (kreativitas belajar)
4. Mempelajari, dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh

Pendapat lain mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari hal berikut : (Sudjana, 2004 : 18)

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 16 sekolah, terlihat bahwa sebagian besar siswa inklusi belum aktif dalam proses pembelajarannya didalam kelas, meskipun telah menggunakan TI. Sejauh ini TI hanya menarik perhatian siswa inklusi untuk memperhatikan pelajaran yang tertera didepan kelas. Jika sebelumnya guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat bosan para siswanya sehingga malas untuk memperhatikan pelajaran dan menimbulkan keributan, dan saat ini sudah menggunakan TI dan menimbulkan daya tarik tersendiri dan memancing para siswa memperhatikan pelajaran di dalam kelas.

Penelitian juga mmebuktikan bahwa perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan di depan akibat penggunaan TI tidak membuat para siswa disabilitas aktif untuk bertanya soal pelajaran yang belum dipahami, selain itu siswa juga masih pasif untuk memberikan informasi terkait pelajaran yang ditanyakan oleh guru,. Seperti hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru disekolah inklusi di SMK Pembangunan Yogyakarta, Ibu Eri :

“Pendapat saya, terkait keaktifan siswa disini, mereka belum terlalu aktif untuk menjawab apa yang guru tanyakan kepada siswa, selain itu mereka juga masih sedikit takut saat ditanya untuk memecahkan masalah, serta memberikan kesimpulan terhadap penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kegunaan TI disini memang merubah mood belajar siswa dari yang tidak suka memperhatikan menjadi focus melihat layar di depan, namun masih belum bisa membuat para siswanya aktif bertanya terlebih untuk siswa inklusi yang slow leaner” (Wawancara, 24 Januari 2019)

Peneliti berpendapat bahwa keaktifan siswa dapat menandakan bahwa ilmu yang disalurkan dari guru memang sampai kepada siswanya, sehingga siswa

tersebut memberikan umpan balik berupa sikap bertanya, memberikan informasi, maupun menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Untuk menciptakan siswa aktif khususnya siswa inklusi, maka dibutuhkanlah kreativitas oleh para guru dengan menggunakan metode apapun untuk mendorong minat seluruh siswa agar mau merespon apa yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru inklusi di SMA N 6 Yogyakarta, Ibu Mei :

“Salah satu cara yang saya lakukan agar siswa saya lebih aktif dan memahami materi yang saya sampaikan adalah selain menggunakan TI saya selalu memanfaatkan metode permainan, dimana saya selalu membawa properti sendiri untuk dimainkan didalam kelas, hasilnya pun terbukti semua siswa baik disabilitas maupun yang regular mereka dapat berkolaborasi dan aktif dikelas” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Untuk mengukur tingkat keaktifan siswa disabilitas dikelas, akibat menggunakan TI, peneliti menggunakan perhitungan indeks, sehingga diperoleh data sebagai berikut : 92 responden memilih sangat tidak setuju, 107 responden memilih tidak setuju, 59 responden memilih kurang setuju, 36 responden memilih setuju dan 13 responden memilih sangat setuju

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.92+2.107+3.59+4.36+5.13}{307}$$

$$I = \frac{92+214+177+144+65}{307}$$

$$I = \frac{692}{307}$$

$$I = 2,25$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh angka sebesar 2,25 dan masuk kategori kurang baik, hal ini menandakan bahwa penggunaan TI di sekolah inklusi belum membuat siswanya aktif, seperti bertanya, memberikan informasi ataupun menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar dikelas, namun penggunaan TI telah menarik perhatian seluruh siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa sebab seluruh siswa termasuk siswa disabilitas semakin fokus untuk memperhatikan materi didepan. Adanya daya tarik siswa terhadap materi pelajaran yang disediakan oleh TI menandakan adanya harapan untuk membuat siswanya aktif didalam kelas. Aktifnya para siswa dikelas sama artinya melatih mental mereka untuk lebih kuat dan berani dalam menghadapi tantangan dan ini sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka nantinya

b. Siswa Disabilitas Memahami Pelajaran Dengan Baik Akibat TI

Adanya modifikasi penuh atau sebagian terhadap pelajaran untuk peserta didik inklusi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian desain kebijakan sangat mempengaruhi pemahaman belajar siswa inklusi. Perbedaan jenis disabilitas pada siswa inklusi membuat pihak sekolah khususnya guru harus mampu mengerti kebutuhan para siswanya, kebutuhan akan adanya modifikasi, pengajaran baik dari cara penyampaian maupun isi materi harus dilakukan demi tersampainya ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Selama ini para guru berusaha memberikan cara pengajaran yang berbeda, salah satu metodenya adalah melibatkan TI. Dengan penglibatan TI didalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru inklusi

membenarkan bahwa keterlibatan TI dalam pengajaran memang menambah pemahaman siswa, Pak Efran guru di sekolah inklusi di SMA PGRI 1 Kasihan mengatakan :

“Pemahaman siswa akibat proses pembelajaran yang melibatkan TI memang meningkatkan pemahaman siswa, terbukti dari adanya kenaikan nilai baik UTS atau UAS bagi para siswa disabilitas, selain itu meskipun mereka memiliki berbagai kekurangan belum ada kasus dimana anak inklusi mengalami tinggal kelas, sekalipun anak yang slow leaner, kami punya kriteria tersendiri bagi anak slow leaner karena sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang biasa diikuti oleh anak regular, dan anak regular pun tidak mungkin selalu menunggu anak inklusi untuk paham sebab akan menghambat proses belajar siswa yang lain” (Wawancara, 24 Januari 2019)

Lebih lanjut dikatakan oleh Bu Wikan Guru di SMA N 1 Sewon :

“Saya sangat menyadari bahwa penggunaan TI dapat meningkatkan pemahaman siswa, untuk itu pihak sekolah selalu menuntut agar setiap guru yang mengajar selalu memanfaatkan TI, meskipun mereka kurang aktif dikelas, namun mereka bisa menjawab ketika ujian. Berawal dari ketertarikan untuk memperhatikan materi yang disajikan oleh TI, sehingga mereka bisa memahami apa yang mereka perhatikan, hanya saja mental mereka belum berani untuk memberikan umpan balik atau menjawab pertanyaan dari guru”(Wawancara, 9 Februari 2019)

Penelitian yang telah dilakukan sebanyak 16 sekolah inklusi, sebagian besar mengatakan bahwa pemahaman siswa inklusi bertambah dengan memanfaatkan TI sebagai media belajar dikelas, pemahaman tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa regular dan disabilitas yang mampu menjawab soal ulangan dan UAS, untuk anak yang mengalami gangguan pemahaman seperti slow leaner pemberian soal dibedakan dari segi jumlah soal ataupun tingkat kesulitan. Jika anak regular 50 soal, anak yang slow leaner hanya 35 soal saja sehingga mereka bisa menjawab soal ujian. Hal tersebut merupakan salah satu

cara guru memahami tingkat pemahaman siswa, namun meskipun slow learner mereka tetap lulus terhadap standar penilaian yang diberikan oleh guru mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa sangat tergantung pada kemampuan dan kreativitas guru dalam merancang proses pembelajaran yang menarik sehingga mengundang siswa untuk memahami dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, meskipun ketersediaan TI sekolah mencukupi namun jika guru tidak bisa kreatif juga tidak bisa membuat proses belajar menjadi maksimal

Untuk lebih jelasnya peneliti juga menggunakan perhitungan indeks untuk melihat apakah siswa disabilitas memiliki pemahaman yang baik dengan memanfaatkan TI, sehingga diperoleh data sebagai berikut : 7 responden memilih sangat tidak setuju, 33 responden memilih tidak setuju, 82 responden memilih kurang setuju, 119 responden memilih setuju, dan 66 respon lainnya memilih sangat setuju

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.7+2.33+3.82+4.119+5.66}{307}$$

$$I = \frac{7+66+246+476+330}{307}$$

$$I = \frac{1.125}{307}$$

$$I = 3,66$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh hasil sebesar 3,66 dan masuk dalam kategori baik, hal ini menandakan bahwa keberadaan TI dalam proses belajar memang mampu menambah pengetahuan peserta didik, khususnya peserta didik disabilitas, penyajian yang menarik mampu mengaktifkan semua indra, mulai dari visual hingga audio, dan mempermudah pemahaman siswa terhadap pelajaran. Sehingga terlihat jelas bahwa masuknya aspek TI dalam dunia pendidikan menguntungkan semua pihak, selain pemahaman siswa semakin meningkat juga membantu dan memudahkan guru dalam mengajar.

3. Manfaat Penggunaan TI Pada Sekolah Inklusi Selain Dalam Proses Belajar Mengajar

a. Wali Murid dapat Melihat Perkembangan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Melalui TI

Membangun komunikasi antara pihak orang tua dan sekolah menjadi hal yang sangat penting. Komunikasi yang harus dibangun tentunya komunikasi 2 arah, bahkan 3 arah atau lebih, yaitu komunikasi pihak sekolah dan orang tua atau sebaliknya, dan komunikasi antara sesama orang tua dan sekolah, dan sebagainya. Upaya untuk mencapai keberhasilan pendidikan harus melakukan keterlibatan berbagai dukungan dengan sumber lain sebagai sumber pendukung langsung atau tidak langsung. Dalam melaksanakan tugasnya seorang pendidik perlu membina kerjasama dengan berbagai pihak, begitu sebaliknya orang tua yang menitipkan anaknya dilembaga pendidikan juga tidak bisa melepaskan tanggung jawab begitu saja, sehingga komunikasi antara wali murid dan sekolah sangat diperlukan (Hermanto, 2012 : 10)

Berdasarkan hasil penelitian pada poin a bagian desain kebijakan, terbukti bahwa TI tidak hanya digunakan dalam proses belajar saja, akan tetapi digunakan untuk hal lain yang menunjang kemaksimalan sekolah inklusi. Hasil yang diperoleh dari poin tersebut adalah selain digunakan dalam proses belajar mengajar, keberadaan TI juga digunakan untuk e-raport dan finger print sebagai absen siswa. Dengan kedua fungsi tersebut wali murid dapat aktif memantau anaknya dalam menimba ilmu, dan secara tidak langsung terjalin komunikasi yang aktif untuk melihat perkembangan proses belajar para siswa.

Hal sederhana yang dapat dilihat oleh orang tua adalah melihat kerajinan anaknya ketika pergi sekolah apakah benar pergi ke sekolah atau membolos, adanya absensi secara elektronik yang dimiliki sekolah, membuat orang tua yakin bahwa anaknya benar-benar sekolah, sebab absensi finger print dirancang untuk langsung terhubung ke aplikasi WA milik orang tua, meskipun terkadang adanya kasus seorang murid lupa absen ataupun terlambat, hal itu langsung dicek melalui absen manual, jika 3 hari berturut-turut tidak melakukan finger print, maka pihak sekolah akan memberikan konfirmasi kepada wali murid terkait ketidakabsenan tersebut.

Melalui cara ini secara tidak langsung terjalin komunikasi yang baik antara orangtua murid dan juga pihak sekolah. Komunikasi yang baik ini, mempermudah wali murid untuk mengetahui tingkat kerajinan dan perkembangan proses belajar siswa, khususnya siswa disabilitas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru inklusi di SMA N 3 Pak Agus :

“Komunikasi pihak sekolah dengan wali murid sudah cukup baik, terutama dalam bentuk kedisiplinan murid, melalui alat finger print ini, kemudian system akan mengirimkan sejumlah informasi melalui aplikasi Whatsapp kepada wali murid, sehingga saat ini sudah sangat jarang ada kasus siswa yang membolos di jam pelajaran” (Wawancara, 15 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut peneliti hubungan yang baik antara sekolah dan wali murid mampu membentuk karakter para siswa melalui kedisiplinan sehingga nantinya mampu menjadi generasi yang mempunyai sikap hormat terhadap orang tua, karna guru merupakan orang tua kita di sekolah yang harus dihormati, kemudian memiliki rasa bertanggung jawab, disiplin, dan jujur. Jika dilihat pada hasil temuan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam penggunaan absen berbasis finger print hanya baru ditemukan di SMA N 3 Yogyakarta, artinya secara keseluruhan koordinasi terhadap siswa melalui TI masih belum efektif. Selain pemantauan kedisiplinan berbasis TI, orang tua siswa pun bisa melihat perkembangan hasil belajar melalui e-rapor.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah selalu diakhiri dengan adanya pelaporan hasil belajar siswa. Pelaporan hasil belajar siswa atau yang disebut dengan “rapor” menjadi momen yang paling penting dan ditunggu setiap akhir smester oleh seluruh siswa dan wali murid. Saat ini pemerintah telah menciptakan rapor berbasis Web atau biasa disebut e-rapor. Kehadiran e-raport sangat membantu guru dan wali murid, dimana guru dapat menginput nilai dimanapun dan kapan pun, selain itu juga mempermudah guru dalam menyusun kriteria penilaian, karena secara otomatis system telah tersusun dan berdampak pada percepatan pembuatan rapor.

Wali murid pun dimudahkan dalam melihat perkembangan hasil belajar siswa tiap semesternya dan bisa berkonsultasi terhadap guru demi menunjang kelancaran proses pendidikan. Orang tua siswa dapat mengakses rapor online dengan aplikasi, yang dapat di unduh pada web resmi <http://gerbangkurikulum.psm.kemendikbud.go.id> dan untuk dapat mengakses aplikasi e-rapor tersebut orang tua dan siswa dapat menanyakan username dan passwordnya kepada admin di sekolah, selain itu sekolah pun juga dapat memberikan rapor online dalam bentuk hardfile seperti rapor konvensional

Gambar 9
Aplikasi e-rapor



Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru disekolah inklusi di SMK Muhammadiyah 3 , Ibu Ratna :

“Untuk penggunaan e-rapor kita sudah menggunakannya, karna kami percaya bahwa aplikasi ini dapat memudahkan tugas guru untuk menyelesaikan rapor, meskipun sudah menggunakan e-rapor, yang menjadi permasalahan adalah tidak semua orang tua siswa memahami

tentang e-rapor ini sehingga saat ini kami masih menggunakan rapor berbentuk buku”(Wawancara, 19 Desember 2019)

Jika di lihat dari wawancara diatas terbukti memang masih banyak orang tua yang belum mengerti apa itu e-rapor, sehingga orang tua siswa juga perlu diberi pemahaman tentang e rapor ini, sebab pada aplikasi ini tidak hanya berisi tentang nilai-nilai siswa saja akan tetapi informasi lain yang berkaitan dengan siswa. Peneliti juga menggunakan analisis indeks untuk melihat tingkat penggunaan TI oleh orang tua dalam kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Dari penyebaran kuesioner ke 16 sekolah diperoleh data sebagai berikut : 74 responden memilih sangat tidak setuju, 104 responden memilih tidak setuju, 70 responden memilih kurang setuju, 36 responden memilih setuju, 23 responden memilih sangat tidak setuju

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.74+2.104+3.70+4.36+5.23}{307}$$

$$I = \frac{74+208+210+144+115}{307}$$

$$I = \frac{751}{307}$$

$$I = 2,45$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh hasil sebesar 2,44 dan masuk dalam kategori kurang baik, hasil perhitungan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan sejumlah guru diatas, yaitu disebabkan karena orang tua siswa banyak yang belum memahami IT khususnya e-rapor, sehingga orang tua siswa perlu diberi

pemahaman agar program e-rapor ini dapat dimenguntungkan semua pihak baik guru, orang tua siswa maupun siswa itu sendiri

b. Keikutsertaan Siswa Disabilitas Dalam Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

Salah satu bentuk evaluasi pendidikan adalah diadakannya Ujian Nasional (UN) yang berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik selama mengeyam pendidikan disekolah. Tuntutan penggunaan TI di dunia pendidikan pun sudah mengarahkan Ujian Nasional untuk berbasis komputer atau dikenal dengan UNBK. Ujian Nasional diselenggarakan pada akhir pembelajaran pada satuan pendidikan, dengan kata lain penilaian hasil belajar merupakan upaya penguatan hasil penilaian internal oleh pendidik maupun satuan pendidikan. (Silverius dalam Pakpahan 2016 : 6)

Pelaksanaan UN selalu menuai kritik dan dianggap tidak sesuai dengan tujuan dari evaluasi. Persoalan yang muncul di UN baik terkait ketidaklulusan yang tinggi maupun mekanisme ujian yang sarat akan kecurangan. Banyak pihak yang memandang UN telah merampas hak guru dan sekolah sebagai penentu kelulusan, UN juga dianggap mematikan kreativitas mengajar, sebab hasil akhirnya, negaralah yang memiliki kewenangan kelulusan siswa. Kontroversi UN juga terus bergulir, karena dinilai telah merenggut makna dari proses belajar. Proses belajar selama kurun waktu tiga tahun, dipatahkan dengan lulus atau tidaknya siswa dalam UN yang hanya dilaksanakan tiga hari dan pada mata pelajaran tertentu saja.

Pelaksanaan Ujian Nasional selama ini menggunakan media kertas dan pensil atau dikenal dengan UNKP, namun metode ini banyak sekali kekurangan yang menghambat kelancaran ujian. Terdapat kelemahan dari penyelenggaraan ujian Nasional berbasis kertas seperti bentuk soal yang digunakan pada saat ujian, sulit untuk dibuat bervariasi tampilan soal terbatas, hanya dua dimensi; diperlukan banyak kertas dan biaya. penggandaan yang cukup besar; pengamanan kerahasiaan soal relatif sulit dan memerlukan biaya cukup besar; pengolahan hasil memerlukan waktu yang relatif lama

Kehadiran Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) menjadi alternatif baru untuk menjawab permasalahan di pelaksanaan UNKP. Sehingga pada tahun 2015, pemerintah mulai menggerakkan ujian berbasis komputer (UNBK) yang untuk pertama kalinya diuji coba. Di Indonesia UNBK atau UN CBT merupakan terobosan baru yang menerapkan IT didunia pendidikan dan diterapkan secara bertahap. Dengan program ini penyajian masalah menjadi lebih bervariasi

Kebijakan UNBK berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 5 Tahun 2015. Kebijakan UNBK merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi yang berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Peran serta berbagai pihak seperti guru, siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran di sekolah sangat diharapkan untuk menunjang sistem yang saling terkait agar pelaksanaan UNBK dapat berjalan baik dan memperkecil kendala. Penggunaan teknologi pada dasarnya menjadi investasi jangka panjang yang dapat

meningkatkan proses dan hasil dalam dunia pendidikan meskipun membutuhkan biaya investasi yang cukup tinggi

Lebih lanjut dijelaskan, UNBK mampu memberikan efek positif yaitu satuan pendidikan terdorong untuk memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, karena penggunaan CBT secara tidak langsung memaksa sekolah untuk terus memanfaatkan teknologi, supaya sejajar dengan sekolah lain yang telah berkembang lebih pesat. Selain itu pada saat dilaksanakan ujian tidak ada lagi kekakuan menggunakan TI (Alawiyah, 2015 : 6)

Bagi sekolah yang akan mengadakan UNBK, maka ada beberapa syarat minimum terkait sarana dan prasarana. Berdasarkan peraturan BSNP 0031/BNSP/III/2015 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015 persyaratan persyaratan yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Memiliki komputer personal (PC) atau laptop sebagai *client* dengan rasio jumlah *client* dibanding jumlah pesertaUN minimal 1 : 3 serta client cadangan minimal 10%.
- b. Kemampuan server yang memadai dilengkapi dengan UPS.
- c. Adanya jaringan lokal (LAN) dengan media kabel.
- d. Koneksi internet dengan kecepatan yang memadai
- e. Pasokan listrik yang memadai (diutamakan memiliki genset dengan kapasitas yang memadai)
- f. Ruang ujian yang memadai.

Mengingat Ujian Nasional atau yang saat ini disebut UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) merupakan hal penting dan menjadi salah satu syarat untuk lulus dari sekolah, maka semua sekolah selalu menyiapkan persiapan pelaksanaan UN dengan baik, terlebih untuk latihan menggunakan komputer dalam mengerjakan soal. Sekolah inklusi seperti ini harus bekerja lebih ekstra mengingat anak inklusi membutuhkan perlakuan khusus baik dalam simulasi UN maupun saat UNBK berlangsung, sehingga anak inklusi biasanya membutuhkan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk membantu mengerjakan soal ujian, misalnya saja, anak disabilitas netra yang perlu dibacakan soal oleh pendamping.

Sebelum diadakan UNBK pihak sekolah biasa berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan dan Pemuda DIY untuk memberitahukan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh anak inklusi, tujuannya agar kebutuhan tersebut dapat diatasi oleh Dinas baik dari kebutuhan GPK atau terkait soal-soal ujian, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Kristopo salah satu guru di SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa:

"Sebelum terlaksananya Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) kami selalu melaporkan terkait anak inklusi yang ada disekolah kami, baik dari segi jumlah, maupun kebutuhan, sebab ada beberapa jenis anak disabilitas yang memang membutuhkan tindakan khusus untuk mengikuti UNBK, misalkan saja anak tuna netra, siswa inklusi netra yang akan mengikuti UNBK pasti membutuhkan pendamping untuk membacakan soal, untuk itu pemerintah segera menyiapkan pendamping untuk anak inklusi, begitu juga dengan anak tuna rungu yang tidak bisa mendengar, kami melaporkan hal tersebut agar pemerintah bisa menyiapkan soal yang mana listening digantikan reading"(Wawancara, 22 Januari 2019)

Jika dilihat dari hasil wawancara diatas maka, salah satu langkah yang tepat dalam persiapan menghadapi UNBK adalah melaporkan permasalahan dan

kebutuhan sekolah, agar dapat dicarikan solusi yang tepat bagi kebutuhan siswa inklusi. Namun, menurut penulis masih ada permasalahan lain yang belum ditangani, yaitu permasalahan anak slow leaner, jika anak tuna netra dan rungu dapat diatasi dengan adanya guru pendamping dan pembuatan modifikasi soal yang dilakukan oleh pemerintah, namun bagaimana dengan anak slow leaner, jika guru disekolah ketika dalam UTS dan UAS selalu memberikan modifikasi soal (jumlah soal dan tingkat kesulitan), namun kenapa ketika UNBK tidak soal-soal yang ada di UNBK itu disamakan antara anak slow leaner dan regular, padahal mereka memiliki daya tangkap terhadap suatu materi yang berbeda, hal yang masih dipertanyakan oleh penulis adalah apakah standar soal yang dibuat oleh pemerintah pusat yang diperuntukan oleh anak reguler apakah dapat dipahami oleh anak slow leaner

Saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru inklusi di 16 sekolah inklusi yang ada di Yogyakarta, mereka hampir semuanya mengatakan sejauh ini, selama mereka menerima anak inklusi tidak pernah ada kejadian anak inklusi tidak naik kelas ataupun tidak lulus Ujian Nasional, sebab UN bukan satu-satunya penentu kelulusan peserta didik, kebijakan sekolah yang paling menentukan karena sekolah yang paling mengetahui bagaimana kemampuan tiap-tiap peserta didiknya.

Mengingat UNBK ini masih tergolong baru, awal dilaksanakannya tahun 2015, sehingga masih banyak peserta didik inklusi yang belum mengikuti Ujian Nasional berbasis komputer, ditambah dengan masih banyaknya sekolah jenjang SMA sederajat di Yogyakarta yang baru menerima peserta didik inklusi

menyebabkan belum banyaknya pengalaman mereka dalam mengikutsertakan peserta didik inklusi mengikuti UNBK, sehingga dibutuhkan persiapan sebaik mungkin, seperti halnya SMA N 3 Yogyakarta dan SMA N 6 Yogyakarta yang baru 3 tahun ini menerima siswa inklusi, sehingga untuk tahun ini (2019) merupakan tahun pertama sekolah tersebut mengadakan UNBK dengan mengikutsertakan peserta didik inklusi, sebagaimana wawancara peneliti dengan Pak Gigih, guru di SMA N 6 Yogyakarta :

“Tahun ini merupakan tahun pertama bagi sekolah kita untuk mengikut sertakan peserta didik inklusi mengikuti UNBK, sebab baru 3 tahun terakhir ini sekolah kita menerima peserta didik netra, untuk itu kita membutuhkan persiapan yang ekstra, selain itu simulasi UNBK terus kami lakukan untuk memaksimalkan persiapan siswa kami, khususnya peserta didik disabilitas, sebab untuk peserta yang disabilitas banyak sekali hal-hal yang perlu dipenuhi, mulai dari mental, isi pelajaran hingga teknologi yang dipakai” (Wawancara, 22 Januari 2019)

Jika dilihat dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, untuk melaksanakan UNBK bagi siswa reguler saja membutuhkan persiapan yang baik, mulai dari persiapan mental, latihan soal-soal, hingga penggunaan teknologi (Komputer atau Laptop), apalagi persiapan bagi anak inklusi yang membutuhkan penanganan khusus, seperti anak tuna netra membutuhkan Guru Pendamping Khusus, anak Slow leaner dan Tuna Grahita membutuhkan persiapan penguasaan materi yang banyak agar dapat menjawab soal UN, anak Tuna Daksa membutuhkan meja atau kursi khusus agar dapat mengakses TI , dan masih banyak persiapan lain yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah inklusi

Ada banyak sekolah yang lebih dulu menerima siswa disabilitas sebelum adanya peraturan perundang-undangan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi, hanya saja karena keterbatasan pihak sekolah dalam menyelenggarakan

UNBK bagi peserta didik inklusi menyebabkan jumlah partisipasi siswa disabilitas yang mengikuti UNBK sedikit, sebagaimana data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY terkait jumlah peserta didik penyandang disabilitas yang mengikuti UNBK tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 8 orang, hal ini mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya 6 orang

Tabel 18

Table peserta didik disabilitas yang mengikuti UNBK berdasarkan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Sekolah	Jumlah
1	Muhammad Irfan Fathoni	SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Listening diganti text
2	Chemiha Waskita Dewi	SMA Negeri 1 Sewon	Listening diganti text
3	Desti Insani	SMA Negeri 1 Sewon	Listening diganti text
4	Ryan Ardiansyah	SMK BOPKRI 2 Yogyakarta	Listening diganti text
5	Agil Lensana	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Listening diganti text
6	Aulia Rosanti	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Listening diganti text
7	Dwi Kusuma Wirawan	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Listening diganti text
8	Erwinda Kurniawati	SMK Negeri 3 Kasihan	Listening diganti text

Sumber : Disdikpora DIY 2017

Jika dilihat tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 saat pertama kali UNBK dilaksanakan belum ada siswa inklusi yang mengikuti UNBK dan digantikan dengan soal hasil print out, seperti braile, tulisan naskah diperbesar dan sebagainya, dan masih diikuti oleh beberapa sekolah reguler saja. Artinya masih sangat sedikit siswa reguler yang mengikuti UNBK apalagi siswa inklusi. terkait keikutsertaan siswa injlusi mengikuti UNBK, peneliti telah melakukan wawancara

dengan pegawai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY yang membidangi UNBK, bapak Ernawan Nurhidayat :

“Awalnya UNBK itu diuji cobakan pada tahun 2015, dan saat saat itu masih diikuti oleh beberapa sekolah saja, karena membutuhkan persiapan yang baik khususnya dalam ketersediaan TI, kemudian karena pelaksanaan UNBK tahun 2015 itu dianggap sukses, sehingga dilanjutkan pada tahun 2016, dan sekolah sekolah yang menerima peserta didik inklusi mulai mendaftarkan agar mereka bisa mengikuti UNBK yang sebelumnya menggunakan UNKP ataupun brile, saat itu diikuti oleh 6 siswa. Dan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 8 orang, sebenarnya lebih dari jumlah tersebut, itu karena beberapa siswa inklusi mengalami sakit, dan target kita untuk tahun 2019 adalah 100 % UNBK” (17 Desember 2018)

Jika dilihat dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah peserta didik inklusi selalu meningkat, hal tersebut menandakan bahwa sekolah dan pemerintah sudah sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik inklusi, dan membuktikan bahwa peserta didik inklusi memiliki hak yang sama. Peserta didik inklusi tidak serta merta memiliki nilai yang rendah akan tetapi mereka memiliki kualitas yang sama atau bahkan melebihi peserta didik yang regular, terbukti dari banyaknya siswa inklusi yang diterima di universitas ternama, dan juga banyak yang memenangkan perlombaan baik nasional maupun internasional

Peneliti juga menggunakan perhitungan indeks untuk melihat tingkat keikutsertaan siswa inklusi dalam mengikuti UNBK dan telah menyebarkan kuesioner ke 16 sekolah inklusi dengan total responden sebanyak 307, dan diperoleh data sebagai berikut :

$$I = \frac{1.F1+2.F2+3.F3+4.F4+5.F5}{N}$$

$$I = \frac{1.13+2.36+3.92+4.107+5.59}{307}$$

$$I = \frac{13+72+276+428+295}{307}$$

$$I = \frac{1.084}{307}$$

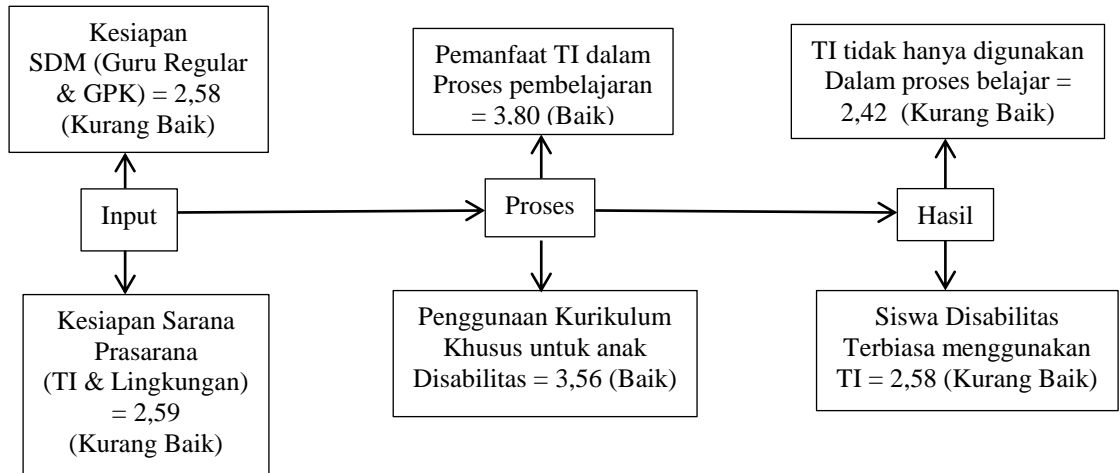
$$I = 3,53$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai 3,53 dan masuk kategori baik, meskipun beberapa jenis disabilitas menggunakan bantuan pendamping untuk membacakan soal, karena belum dapat menggunakan komputer secara mandiri, ada juga anak inklusi yang hanya soal bahasa inggris yang menggunakan media kertas sedangkan soal yang lain tetap berbasis komputer dan masih banyak lainnya, itu artinya meskipun mereka ujian belum berbasis komputer secara keseluruhan, namun secara perlahan mereka sudah bergerak kearah penggunaan teknologi informasi, hal itu juga dibuktikan dengan tiap tahunnya jumlah peserta didik inklusi yang mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

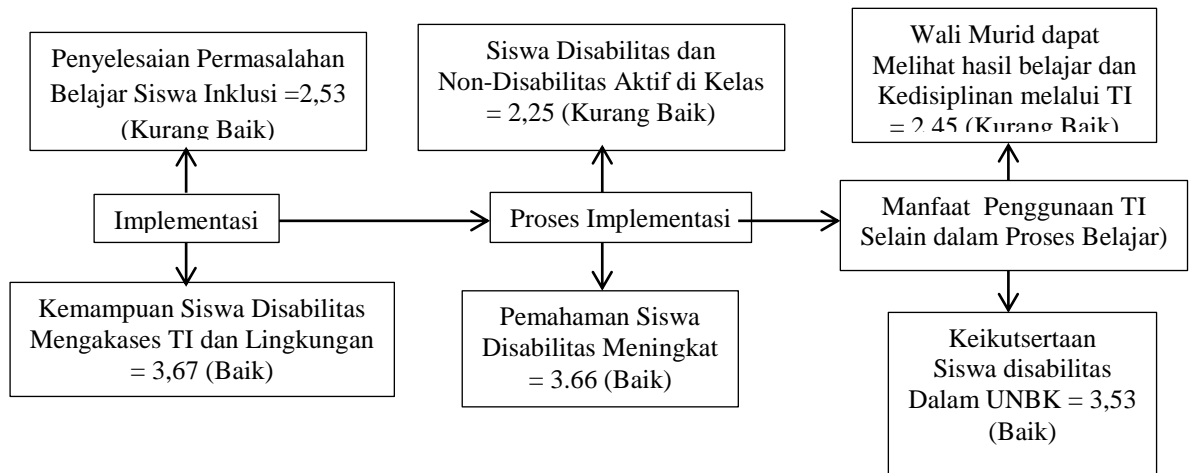
Untuk lebih jelasnya peneliti telah membuat ringkasan hasil penelitian terkait dengan evaluasi kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI di DIY tahun 2017 :

Gambar 10
Ringkasan desain dan implementasi

Desain Kebijakan



Implementasi Kebijakan



Rata-rata Desain Kebijakan

$$\text{Total Rata – rata Indeks} = \frac{\text{Jumlah Total Indeks}}{\text{Banyaknya Kriteria}}$$

$$= \frac{18,73}{6}$$

$$= 3,12 \text{ dengan kategori } \mathbf{Cukup\ Baik}$$

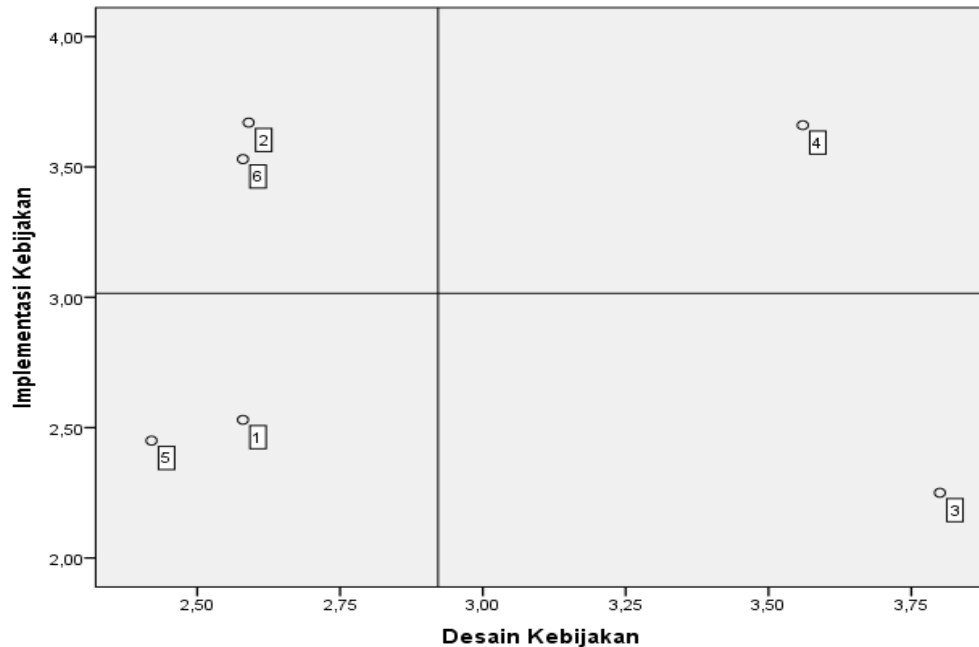
Rata-rata Implementasi Kebijakan

$$\begin{aligned} \text{Total Rata – rata Indeks} &= \frac{\text{Jumlah Total Indeks}}{\text{Banyaknya Kriteria}} \\ &= \frac{16,63}{6} \\ &= 2,77 \text{ dengan kategori } \mathbf{Cukup\ Baik} \end{aligned}$$

Hasil evaluasi menunjukkan kategori cukup baik, artinya kebijakan tersebut **sudah dapat memecahkan permasalahan publik** untuk menyediakan layanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi antara peserta didik reguler dan dan disabilitas namun, dalam **pelaksanaannya masih belum maksimal**, hal ini disebabkan karena masih banyak sekali yang perlu diperbaiki, mulai dari kualitas guru reguler, jumlah anak disabilitas hingga sarana prasarana pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Meskipun dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi banyak memiliki permasalahan namun sejauh ini pihak sekolah bisa mengatasi permasalahan tersebut hanya sebatas kemampuan mereka saja, misalnya kurangnya fasilitas yang ramah terhadap anak disabilitas, guru ataupun teman sekelas mau membantu untuk dapat mengakses lingkungan sekolah, atau anak disabilitas yang kurang memahami pelajaran, guru siap memberikan jam tambahan dan teman yang siap menjelaskan, dan hal lainnya yang masih dapat menutupi kekurangan dari kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI di DIY. Namun kekurangan-kekurangan ini tidak bisa selamanya dibiarkan karena akan berdampak pada mutu pendidikan kedepannya, sehingga pemerintah harus segera mencari solusi untuk permasalahan terkait pendidikan inklusi

Gambar 11

Skema Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi berbasis Teknologi



Catatan : Nomor 1 : Input, 2 : Proses, 3 : Hasil, 4 : Implementasi Input, 5 : Proses Implementasi, 6 : Manfaat Implementasi

Berdasarkan skema diatas dapat diketahui bahwa :

Kuadran I diisi oleh : nomor 2 dan 6 yaitu Proses Penggunaan TI, dan Manfaat Penggunaan TI. Kuadran I menandakan bahwa desain yang kuat implementasinya juga kuat, artinya proses penggunaan TI dan manfaat TI sudah sesuai dengan yang perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai

Kuadran II diisi oleh : nomor 4, yaitu Implementasi Input. Kuadran II menunjukkan bahwa desain yang dibuat lemah namun implementasinya kuat, artinya meskipun desain yang tersedia lemah namun kelemahan tersebut masih dapat diatasi sehingga implementasinya bisa membantu

Kuadran III diisi oleh : nomor 1 dan 5, yaitu input dan proses pelaksanaan. Kuadran III menunjukkan bahwa desain yang dibuat kuat namun implementasinya lemah. Dalam hal ini desain yang dibuat dengan bagus danum tidak sesuai dengan implementasinya dicapai.

Kuadran IV diisi oleh : nomor 3 yaitu : hasil. Kuadran IV menunjukkan bahwa desain yang dibuat lemah, sehingga implementasinya pun lemah. Dalam penelitian ini menunjukkan kurangnya kesediaan TI membuat siswa disabilitas tidak biasa menggunakan TI

Dampak Kebijakan Pendidikan Inklusi Berbasis TI

Kebijakan yang telah direncanakan sebelumnya akan dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan diharapkan berdampak positif terhadap banyak pihak. Dalam kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI tahun ajaran 2017/2018 yang telah dilaksanakan di beberapa sekolah di DIY jika penulis melihat bahwa kebijakan tersebut membawa dampak kearah positif bagi dunia pendidikan, masyarakat DIY, dan anak penyandang disabilitas itu sendiri, bagaimana tidak, dulu banyak sekolah yang menolak untuk menerima siswa penyandang disabilitas, sekarang peserta didik disabilitas bisa bersekolah dimana pun mereka mau, sebab pihak sekolah sudah tidak boleh lagi menolak karena sudah ada aturan pemerintah, hal itu di perjelas oleh pak Efran salah satu guru di SMA PGRI 1 melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa :

“Meskipun sekolah ini sangat belum siap jika harus menerima peserta didik disabilitas, kita harus tetap menerimanya kondisi apapun dengan alasan bahwa ini adalah hak mereka untuk mengenyam pendidikan dan sudah menjadi kebijakan yang harus dilakukan, alasan lain yang membuat orang tua mereka mendaftarkan anak mereka ke sekolah reguler adalah si anak sendiri yang tidak mau bersekolah ke SLB (Sekolah Luar Biasa) karena mereka mempunyai kepercayaan diri untuk mampu bersaing dengan anak reguler lainnya, kemudian juga yang menjadi masalah, bahwa tidak semua tempat tinggal anak disabilitas memiliki lokasi yang dekat dengan SLB, sehingga meyakinkan orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah reguler”(Wawancara, 24 Januari 2019)

Adanya kebijakan pendidikan inklusi tersebut memberikan keringanan bagi orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di sekolah manapun, sehingga anak disabilitas tidak harus selalu bersekolah di SLB, dampak mungkin yang terjadi jika anak disabilitas selalu bersekolah di SLB, yaitu mereka akan membentuk komunitas sesama anak disabilitas dan akan terbawa sampai mereka dewasa sehingga akan menyulitkan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dampak lain yang dirasakan dengan adanya kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI, yaitu siswa disabilitas terbiasa menggunakan TI sehingga mereka memiliki ketrampilan dan wawasan yang luas dan memiliki daya saing yang kuat dan membuktikan bahwa mereka sama dengan masyarakat lainnya selain itu kelebihan yang dimiliki oleh anak penyandang disabilitas dapat merubah pola pikir masyarakat agar mereka berbaur dan hidup bermasyarakat tanpa membeda bedakan kondisi

Melalui pendidikan inklusi berbasis teknologi informasi, baik siswa reguler maupun penyandang disabilitas sama-sama belajar saling menghargai, berkolaborasi untuk saling membantu pelajaran maupun diluar urusan sekolah,

sehingga tidak ada lagi pola pikir yang menganggap bahwa kehadiran anak penyandang disabilitas mengganggu proses belajar, justru keduanya saling diuntungkan begitu juga dengan masyarakat lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak penyandang disabilitas yang lebih baik, untuk dapat memahami bahwa tidak ada yang salah dengan keberadaan anak penyandang, untuk itu mereka butuh dirangkul untuk dapat hidup berdampingan secara damai.

2. Faktor Pendukung dan Pemhambat Kebijakan Pendidikan Inklusi Berbasis TI

Penerapan pendidikan inklusi tentu bukan hal yang mudah, banyak faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan suatu program, berikut faktor pendukung dan penghambat dalam kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI di DIY tahun 2017

A. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang menunjang keberhasilan suatu kebijakan atau program, faktor pendukung ini dapat berasal dari dalam ataupun dari luar sistem. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 16 sekolah inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam tercapainya pendidikan inklusi berbasis TI yaitu :

1. Ketersediaan TI dan Metode Belajar yang digunakan guru disekolah inklusi

Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebab kebutuhan siswa disabilitas berbeda-

beda, misalkan untuk mengajar anak slow learner seorang guru harus menggunakan metode animasi atau yang lainnya agar siswa disabilitas ini dapat memahami inti dari pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya, untuk tuna rungu guru biasanya menggunakan metode menggerak bibir se jelas mungkin atau memiliki kemampuan menggunakan bahasa isyarat dan masih banyak metode lain yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dari proses pendidikan.

Ketersediaan TI di sekolah dan penggunaan metode yang tepat yang dilakukan oleh guru merupakan dua hal yang harus dilakukan secara beriringan untuk mencapai tujuan dari kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI, sebab keberadaan dan penggunaan TI tanpa metode pengajaran yang tepat akan percuma, sebab TI hanya akan menjadi alat tanpa memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik, khususnya peserta didik disabilitas, begitu juga sebaliknya, sekreatif apapun seorang guru tanpa adanya bantuan dari TI juga akan memperlambat pencapaian pemahaman siswa, maka ilmu yang diperoleh oleh peserta didik sulit untuk berkembang, sehingga penggunaan TI dan juga metode pengajaran harus dilakukan secara seimbang. (Wawancara Pak Efran, guru SMA PGRI 1, 24 Januari 2019)

2. Sikap Positif Siswa Regular dan Guru terhadap keberadaan Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi

Sikap merupakan pandangan atau kesiapan seseorang dalam berperilaku baik dalam bentuk sikap positif maupun sikap negatif. Ketika seseorang menyikapi suatu objek secara positif maka kecenderungan perilaku yang muncul adalah mendekati, menyenangkan, dan memunculkan harapan terhadap objek tertentu. Sedangkan perilaku yang dimunculkan ketika bersikap negatif adalah kecenderungan untuk berperilaku menjauhi, menghindari, membenci objek tertentu sampai ada kecenderungan untuk melakukan *bullying* (Tresfi dan Respati, 2012 : 4). Ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu : (1) Pengalaman hidup yang terbentuk secara emosional, (2) Kebudayaan yang melekat mengikuti perkembangan hidup seseorang. (3) *Konformis* terhadap orang yang dianggap penting. (4) Media massa yang memiliki pesan-pesan sugestif. (5) Agama dengan fungsi dasar penegas konsep moral, dan (6), faktor emosional sebagai pertahanan *ego* (Azwar, 2013 : 28)

Sikap positif yang terjalin antar siswa juga memberikan keuntungan bagi para guru dalam mengajar, sebab tidak semua guru dapat memberikan penjelasan yang mampu dipahami oleh siswa khususnya siswa disabilitas, sehingga terjalin sikap saling membantu antara sesama siswa, siswa reguler membantu siswa disabilitas untuk menjelaskan materi pelajaran. Sikap positif ini pula secara tidak langsung memberikan rasa nyaman terhadap anak disabilitas untuk

bersekolah dan berbaur dengan teman sebayanya (Wawancara peneliti, dengan ibu Eko, Guru di SMK N 6, 24 Januari 2019)

3. Kemampuan Siswa Disabilitas Itu Sendiri

Faktor pendukung keberhasilan pendidikan inklusi berbasis TI tidak selalu berasal luar, akan tetapi juga berasal dari dalam diri siswa disabilitas itu sendiri. Secara fisik mungkin mereka tidak sempurna akan tetapi, secara kecerdasan mereka tidak berbeda dengan siswa reguler lainnya,

Kemampuan yang dimiliki oleh anak disabilitas itu sesungguhnya luar biasa, hanya saja cara mereka untuk menyelesaikan sesuatu tidak sama dengan apa yang anak reguler lakukan, mereka memiliki cara yang berbeda dari anak reguler namun memiliki tujuan yang sama. Jadi mereka bukan tidak mampu untuk melakukan sesuatu akan tapi mereka melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda. Terbukti dari banyaknya anak disabilitas yang memenangkan perlombaan karena memiliki segudang prestasi baik akademik maupun non akademik

B. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menghalangi atau memperlambat tercapainya tujuan dari suatu program atau kebijakan. Dalam kebijakan pendidikan inklusi berbasis TI ada beberapa hal yang menjadi hambatan dari penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu :

1. Kurangnya kemampuan guru reguler dalam mengajar siswa penyandang disabilitas

Guru yang mengajar dikelas inklusi sebagian besar bukan berasal dari latar belakang pendidikan luar biasa, mereka semuanya berasal dari pendidikan reguler seperti, matematika, bahasa jawa, sejarah dan sebagainya, sedangkan murid yang mereka hadapi memiliki kebutuhan khusus, sehingga sebagian besar pengajaran menjadi tidak efektif, sebagai contoh, seorang guru reguler menjelaskan bagaimana bentuk rumah joglo, sedangkan siswa disabilitas netra sulit menggambarkan bagaimana bentuk joglo, dijelaskan menggunakan bantuan teknologi saja sulit apalagi hanya menggunakan bahasa lisan, sehingga terjadilah ketidak efektifan dalam proses pembelajaran didalam kelas bagi siswa disabilitas. (Wawancara peneliti dengan bapak Iman guru, guru di SMK 3 Kasihan, 8 Februari 2019)

2. Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik disabilitas

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua PLB di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, Bapak Bahtiar :

“Kami telah mengutus 132 Guru Pendamping khusus untuk mendampingi anak disabilitas yang belajar disekolah reguler yang ada di DI, dan membantu guru dikelas ketika guru dikelas uslit untuk menjelaskan kepada anak disabilitas dan setiap sekolah kami beri satu GPK”

Jumlah tersebut sangat tidak mencukupi kebutuhan sekolah, sebab satu sekolah memiliki lebih dari satu siswa disabilitas, sehingga dengan

adanya GPK satu dan hadirnya satu sampai dua minggu sekali serta hanya hadir pada pelajaran tertentu, sangat membuat pendidikan di kelas menjadi sangat tidak efektif. Apalagi untuk jenis disabilitasnya yang berat yang menuntut agar GPK selalu siap ada di dalam kelas, namun faktanya tidak demikian

3. Pemerintah Kurang memberikan Pelatihan Terhadap Guru Umum

Mengingat guru reguler tidak berasal dari pendidikan luar biasa, banyak guru yang mengeluh bahwa mereka kesulitan dalam mengajar anak inklusi di dalam kelas yang ada disabilitasnya. Ketika mereka selesai menjelaskan siswa reguler dan anak disabilitas tidak memahaminya maka guru akan menjelaskan dua kali sesuai dengan metode yang dibutuhkan oleh siswa disabilitas, dan kemampuan khusus ini tidak dimiliki oleh guru umum. Tidak semua guru memiliki kreatif mendesain pelajaran, tidak semua guru memiliki kemampuan bahasa isyarat, dan tidak semua guru bisa mendeskripsikan sesuatu secara detail, sehingga mereka mengharapkan adanya pelatihan karna hadirnya GPK yang hanya satu sampai dua kali tidak bisa dapat menyelesaikan masalah. (Wawancara peneliti dengan bu Wikan, guru SMA N 1 Sewon, 9 Februari 2019)

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi hal pokok dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tujuannya agar anak disabilitas dapat dengan mudah mengakses tempat disekolah seperti ruang kelas, perpustakaan,

laboratorium, toilet dan lain-lain dan meningkatkan keefektifan proses belajar. Sebagian besar sarana-prasarana disekolah inklusi belum dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas, banyak sekolah yang memiliki tangga dan itu sulit untuk diakses oleh anak disabilitas tuna netra dan tuna daksa.

Sekolah inklusi yang mulai bergerak ke aspek teknologi juga kurang menyediakan teknologi dan teknologi khusus untuk para siswanya dan siswa disabilitas. Padahal saat ini semua kegiatan proses belajar mengajar sudah sangat mengarah pada penggunaan teknologi. (Wawancara Peneliti dengan bu Khusni, guru di SMK Muhammadiyah 2, pada 5 Februari 2019)

5. Kondisi Siswa Disabilitas Itu Sendiri

Tidak semua peserta didik inklusi dapat belajar dengan nyaman dikelas. Ada beberapa jenis disabilitas yang justru membuat kelas menjadi tidak efektif. Misalkan saja, anak autis yang hiperaktif akan terus bergerak mengganggu proses pelajar siswa yang lain. Salah satu guru yang mengajar dikelas inklusi pernah mengatakan bahwa peserta didik yang penyandang tuna laras yang selalu membuat gaduh bahkan merusak fasilitas sekolah.

Guru reguler hanya mampu mengajar sebatas kemampuan mereka, karna pihak guru sadar akan kondisi mereka dan tidak bisa memaksakan siswa untuk paham dengan apa yang disampaikan. Beberapa kasus

yang pernah terjadi di beberapa sekolah yang menerima peserta didik dengan gangguan konsentrasi, dimana ia hanya mampu berkonstrasi dalam jangka waktu sangat sebentar, selebihnya mereka tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru atau mereka memilih untuk keluar kelas setelah mereka